

KARAKTERISTIK MUNAFIK
(Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir *al-Azhar*)

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
WELIDEH
NIM: 201104010015
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2024

KARAKTERISTIK MUNAFIK
(Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir *al-Azhar*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

WELIDEH
NIM: 201104010015

Disetujui Pembimbing:

Dr. Kasman, M.Fil.I.
NIP. 19710426 199703 1 001

UNIVERSITAS ISLAM

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**KARAKTERISTIK MUNAFIK
(Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir *al-Azhar*)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu
Tanggal: 29 Mei 2024

Tim Penguji

Ketua


(Abdulloh Dardum, M.Th I.)
NIP. 198707172019031006

Sekretaris


(Ah. Syukron Latif, M.A.)
NUP. 201603120

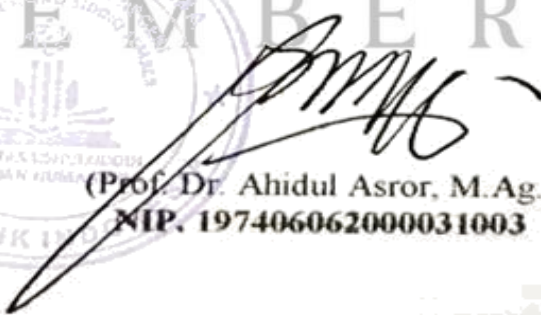
Anggota

1. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
2. Dr. Kasman, M.Fil I



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora

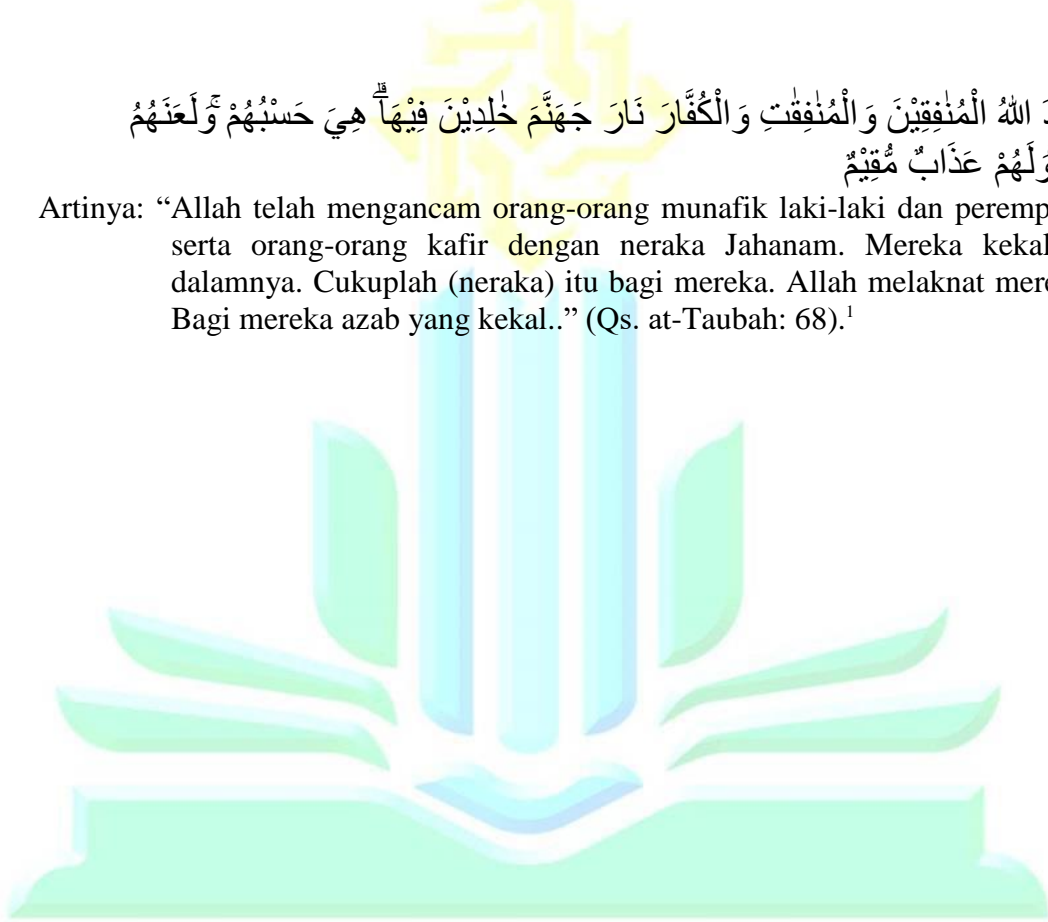



(Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.)
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Artinya: “Allah telah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka. Bagi mereka azab yang kekal..” (Qs. at-Taubah: 68).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an, 2015).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur, penulis ingin mengucapkan Alhamdulillah untuk segala nikmat dan pertolongan dari Allah swt yang telah memperluas pikiran dan hati sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. karya tulis ini saya dedikasikan kepada:

1. Bapak Mujib dan ibu Misriyeh, yang merupakan bagian dari keluarga besar saya yang tercinta, serta nenek saya Ki'ah dan paman saya Bukhori, yang selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan kuliah saya. Terima kasih untuk cinta, pengorbanan, perhatian, dan doa tulus yang kalian berikan.
2. Untuk rekan-rekan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAT 1 angkatan 2020 yang telah menjadi semangat selama proses perkuliahan saya, terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, dengan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah memberikan dukungan moral dan materi sehingga penyelesaian karya tulis ini dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.. CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Abdullah Dardum, M.Th.I. Selaku Koordinator Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan menawarkan solusi sepanjang proses perkuliahan.
5. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. Selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dalam mendampingi penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
6. Semua Dosen yang telah membagikan ilmu mereka selama masa kuliah.
7. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah sabar dan telaten bekerja keras dengan kesungguhan dalam melayani kebutuhan mahasiswa.

ABSTRAK

Welideh, 201104010015: *Karakteristik Munafik (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir al-Azhar)*

Kata Kunci: *Karakteristik, dan Munafik*

Penelitian ini menguraikan karakteristik munafik sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an, sesuai dengan perspektif Buya Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar*. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bahaya memiliki sifat munafik dalam komunitas Muslim. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan peringatan kepada setiap individu agar lebih memahami diri sendiri dengan merenungkan ciri-ciri munafik ini. Dengan demikian, diharapkan individu dapat melakukan introspeksi diri yang mendalam dan memastikan bahwa kita telah mengamalkan Islam dengan tulus.

Fokus utama dari penelitian ini adalah 1). Bagaimana konsep munafik menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar*? 2). Bagaimana karakteristik munafik menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar*? dengan tujuan penelitian adalah 1). Untuk mengetahui konsep munafik menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* 2). Untuk mengetahui karakteristik munafik menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar*.

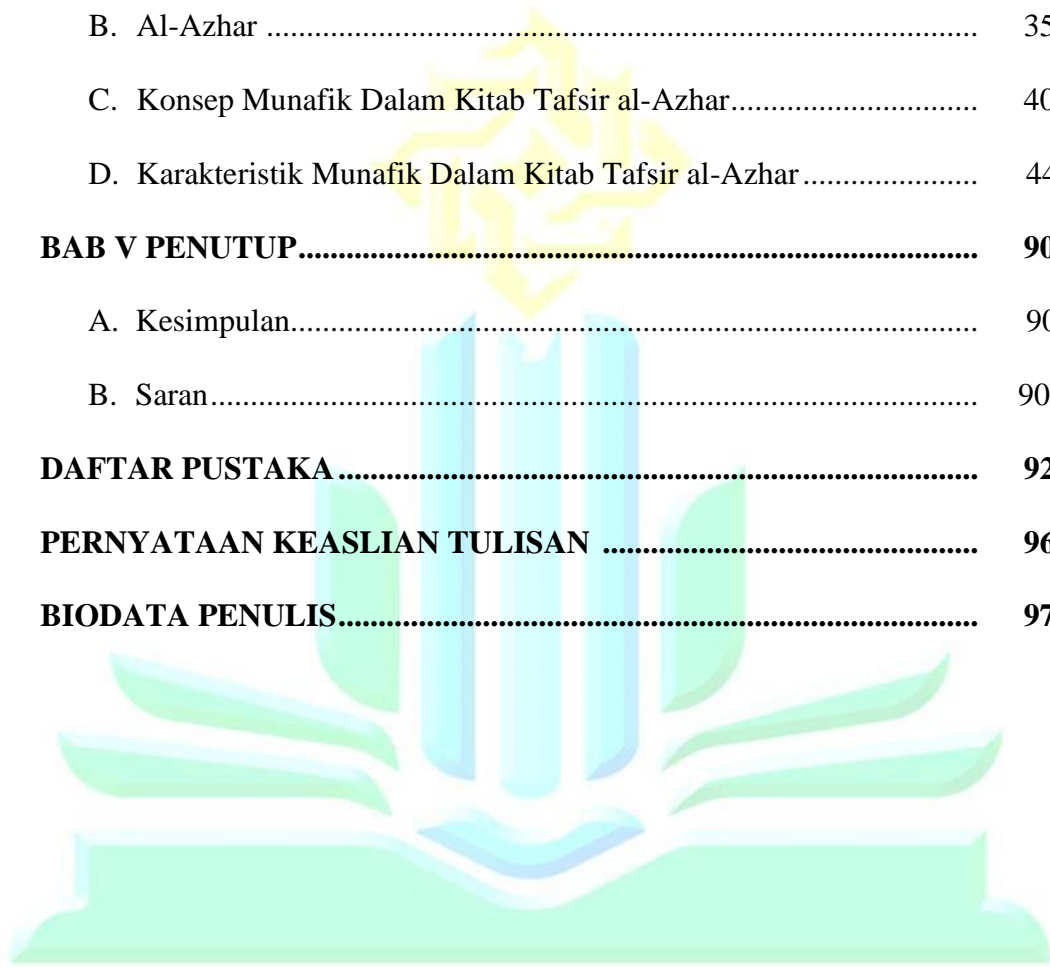
Dengan merujuk pada teori yang menjelaskan sifat-sifat munafik, penelitian ini akan difokuskan pada analisis tafsir dari ayat-ayat yang menggambarkan karakteristik munafik menurut Buya Hamka. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk mengungkap permasalahan yang diteliti, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode *deskriptif analitis*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi dari sumber primer dan sumber sekunder seperti tafsir *al-Azhar*, buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Kesimpulan dari penelitian ini dapat ditarik bahwa konsep munafik dalam kitab tafsir *al-Azhar* adalah mereka yang berbeda antara lisan dan batinnya, dengan karakteristik yaitu mereka mengklaim berbuat perbaikan padahal sebenarnya tidak, bermalas-malasan dalam melakukan shalat, kikir, pandai bersilat lidah namun tidak ada tindakan yang mendukung, suka menyakiti dan merendahkan orang lain, ketika berkata mereka berbohong, ketika berjanji mereka ingkar, serta mereka akan di azab dua kali, pertama azab dunia berupa kegelisahan hati dan kedua azab akhirat karena meninggal dalam keadaan Su'ul Khatimah.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sitematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Sumber Data.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Analisis Data	30
E. Tahap-Tahap Penelitian	30
BAB IV PEMBAHASAN	32
A. Buya Hamka.....	31

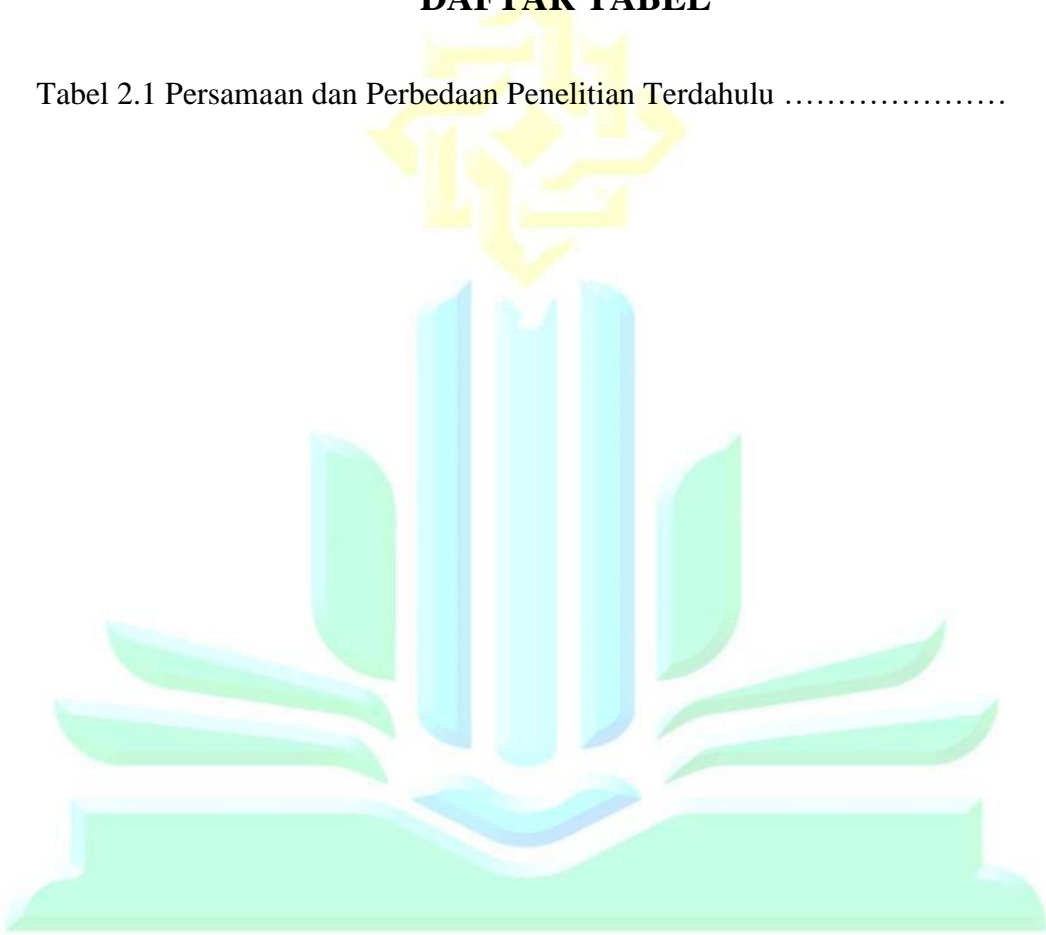
B. Al-Azhar	35
C. Konsep Munafik Dalam Kitab Tafsir al-Azhar.....	40
D. Karakteristik Munafik Dalam Kitab Tafsir al-Azhar	44
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	96
BIODATA PENULIS.....	97



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 13



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Standar transliterasi Arab-Indonesia yang diikuti adalah standar yang telah dikeluarkan oleh Perpustakaan Kongres Amerika Serikat (*library of congress*) sebagaimana table berikut:²

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b
ت	Ta	t
ث	Sa	Th
ج	Jim	j
ح	ha	h
خ	Kha	kh
د	Dal	d
ذ	Zal	z
ر	Ra	r
ز	Zain	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	Sad	ṣ
ض	Dad	ḍ
ط	Ta	ṭ
ظ	Za	ẓ
ع	‘ain	‘(ayn)
غ	Gain	gh
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
هـ	,ha	h
و	wawu	w
ي	ya	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), caranya adalah dengan menambahkan coretan horizontal (macron) di atas huruf Ā (آ), Ī (إِ), dan Ū (وِ).³

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, UIN Kiai Haji Ahcmad Siddiq Jember, 2022), 12.

³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 13.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kalamullah (kalimat Allah swt), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dalam bentuk mushaf dan sampai kepada kita melalui mutawatir dan bacaannya bernilai sebagai ibadah.⁴ Amanat Islam yang disampaikan oleh Rasul sangatlah sempurna, dari yang besar hingga yang kecil, dari yang spiritual hingga yang material. Islam selalu memberikan pilihan-pilihan yang menenteramkan dan merangsang kita untuk mengoptimalkan peran kita sebagai umat untuk memilih faktor-faktor yang ada pada masyarakat sekitar.⁵

Salah satu pilihan yang diberikan Allah swt kepada kita adalah sikap dan perilaku kita di alam semesta ini. Sebagaimana dijelaskan Allah di awal surah al-Baqarah ayat 1-20 yakni, Allah membagi tipe-tipe manusia menjadi tiga kategori utama yaitu; orang-orang yang beriman (*al-Mu'min*) adalah orang-orang yang ikhlas dan bertakwa hanya karena Allah, yang beriman lahir dan batinnya, dan yang sesuai antara tindakan dan perkataannya. Orang-orang kafir (*al-Kafir*) adalah orang-orang yang menyukai kekufuran atau keraguan baik lahir maupun batinnya. Orang-orang munafik (*al-Munafiq*), yaitu sekelompok orang yang menyatakan keimanannya dengan lisannya, namun hatinya tidak beriman, melainkan kafir. Kelompok ini paling buruk karena mereka menyembunyikan kekafirannya.

⁴ Kristina, *Definisi al-Qur'an Menurut Para Ahli dan Sejarah Turunnya*, detikedu, 2002.

⁵ Dedeng Rosidin, *karakteristik manusia munafiq*, (Makalah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006), 4.

Dari pengklasifikasian tipologi yang sudah dijelaskan, kita dapat melihat dengan jelas bahwa kategori orang munafik ada di tengah-tengah antara kelompok orang beriman dan kelompok orang kafir. Hal ini harus diwaspadai karena orang-orang munafik adalah mereka yang menampakkan kemuslimannya, tapi dalam hati dia berkata sebaliknya atau tidak menunjukkan kekufurannya.

Munafik berasal dari kata *nafaq* yang artinya terowongan atau lubang bawah tanah. Ungkapan ini untuk menggambarkan orang yang menyembunyikan sikap atau perasaan yang sebenarnya, kemudian berpura-pura menyetujui dan menerima saran atau masukan dari orang lain, atau bisa disebut juga sebuah sifat atau karakter yang mengacu pada orang yang berpura-pura mengikuti ajaran agama Islam namun sebenarnya hatinya mengingkari. Islam menganggap kemunafikan sebagai kejahatan moral yang serius. Sifat ini tidaklah pantas dimiliki oleh manusia, karena munafik merupakan penyakit hati yang dapat merusak diri dan mengotori hubungan antar sesama manusia. Bahkan al-qur'an menetapkan bahwa mereka akan menjadi penghuni neraka selamanya.⁶ Hal ini dijelaskan dalam surah at-

Taubah ayat 68

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَّ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُؤِيمٌ

Artinya: Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di

⁶ Farid Achyadi Siregar, *Ini Ciri-ciri Munafik Menurut al-Qur'an*, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6925346/catat-ini-ciri-ciri-orang-munafik-menurut-al-quran>.

dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan azab yang kekal bagi mereka.

Al-Qur'an mengancam banyak perilaku-perilaku yang dianggap jelek, dan salah satunya adalah sifat munafik, yang mendapat perhatian khusus dalam al-Qur'an. Bahkan, istilah "munafik" dipakai sebagai judul untuk salah satu surah dalam al-Qur'an, yakni surah al-Munafiqun yang menggambarkan tentang orang-orang munafik, yang mengisahkan tentang perilaku orang-orang munafik yang mendatangi Nabi.

Allah mengecam perilaku munafik karena bertentangan dengan karakter seorang muslim, kita diwajibkan untuk bersikap jujur dan amanah. Seorang muslim yang baik seharusnya selalu berbicara dengan kejujuran dan hanya menyampaikan kebenaran. Berbicara yang tidak benar atau berbohong dianggap sebagai tindakan munafik, dan tindakan semacam itu dijelaskan oleh Rasulullah saw sebagai tanda-tanda kemunafikan. Beliau bersabda “Dari Abu

Hurairah bahwasannya Nabi Muhammad saw menyatakan: Tiga tanda orang munafik adalah ketika dia berbicara, dia berbohong; ketika dia berjanji, dia melanggar janji; dan ketika dia dipercaya, dia berkhianat. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).⁷

Dalam hadis lain juga disebutkan, "Dari Abdullah bin Amr, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: Ada empat tanda yang jika ada pada seseorang, maka dia adalah munafik yang sejati, dan jika dia memiliki salah satu dari empat tersebut, maka dalam dirinya terdapat tanda kemunafikan sampai dia meninggalkannya: Ketika diberi amanat, dia

⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 21.

berkhianat; ketika berbicara, dia berdusta; ketika berjanji, dia mengingkari; dan ketika berselisih, dia berlaku curang." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).⁸

Kemunafikan merupakan penyakit yang sulit terdeteksi di antara masyarakat dari masa nabi hingga kini. Maka, apa yang mendorong penyebaran kemunafikan di tengah-tengah masyarakat? Para ulama berpendapat: "Penyebabnya adalah ketakutan mereka terhadap umat Islam." Dengan kedok palsu ini, mereka mampu melindungi diri mereka sendiri, harta benda mereka, anak-anak mereka, dan kehormatan yang diberikan kepada mereka oleh umat Islam. Nabi Muhammad saw bersabda, "Aku diperintahkan untuk berperang melawan manusia sampai mereka mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, beriman kepada risalahku, dan mengikuti apa yang aku bawa. Jika mereka melakukannya, maka nyawa dan harta mereka akan terlindungi dariku, kecuali atas dasar hukum Islam dan pertanggungjawaban mereka akan dihadapkan kepada Allah." Penyebab ini ditegaskan oleh mayoritas ulama dan juga disebutkan dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 56, di mana Allah berfirman.⁹

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ

Artinya: Mereka pasti bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu, sebenarnya mereka bukan golonganmu, tetapi mereka itulah orang-orang yang selalu ketakutan.¹⁰

⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 21.

⁹ Muhammad Yusuf 'Abdu, *al-Munafiqun fi al-Quran al-Karim*, 32.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, 3.

Penafsiran ini bisa dimaknai sebagai alasan munculnya kemunafikan pada zaman Nabi Muhammad saw yang disebabkan oleh ketakutan mereka terhadap umat Islam. Namun, di zaman modern seperti sekarang ini segalanya sudah berbeda. Alasan lain yang juga penting untuk diketahui yaitu; pertama, kepribadian lemah, kekhawatiran mental, kesulitan dalam membuat keputusan, dan kurangnya kesabaran. Kedua, Memantau orang-orang yang beriman dan menyebar fitnah serta kegelisahan di antara mereka. Ketiga, kerakusan terhadap kekayaan, kekikiran, dan keserakahan. Keempat, meninggalkan jalan Allah dan menyerang Islam dari dalam. Kelima, kurangnya keteguhan dan kesabaran.¹¹

Al-Quran berisi banyak ayat yang menggambarkan sifat orang munafik, sebagaimana dijelaskan oleh Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* “Terutama dalam surah-surah panjang yang diturunkan di Madinah”.

Salah satunya dapat ditemukan di surah al-Baqarah, surah kedua dalam al-Quran, yang membahas sifat-sifat orang yang bertakwa dalam empat ayat, orang kafir dalam dua ayat, sementara orang munafik dibahas dalam tiga belas ayat yang menggambarkan perilaku buruk mereka. Selain dari tiga belas ayat tersebut, surat ini juga menyinggung sifat buruk orang munafik dalam kesempatan lain. Selain itu, Surah-surah lain seperti al-Imran, an-Nisa, al-Anfal, at-Taubah, al-Ahzab, al-Hadid, al-Ankabut, al-Fath, dan at-Tahrim juga

¹¹ Muhammad Yusuf ‘Abdu, *al-Munafiqun fi al-Quran al-Karim*, 32-36.

mengandung banyak penjelasan tentang perilaku, karakter, kedengkian, pengecutan, dan kekecilan hati orang munafik.¹²

Meneliti mengenai karakteristik orang munafik dianggap penting karena tanpa disadari sudah banyak orang yang menganggap bahwa munafik adalah hal yang sepele padahal itu merupakan dosa besar . Selain menambah wawasan tentang ilmu penafsiran mengenai karakteristik orang munafik, tujuan penelitian ini juga adalah untuk mengingatkan pembaca agar selalu memperhatikan diri mereka sendiri agar terhindar dari sikap munafik dan dilindungi dari orang-orang munafik.

Sesuai dengan apa yang telah peneliti paparkan diatas, maka sudah dianggap sebagai bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa penelitian ini layak untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“KARAKTERISTIK MUNAFIK (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir *al-Azhar*)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana konsep munafik menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar*?
2. Bagaimana karakteristik munafik menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar*?

C. Tujuan Penelitian

¹² Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10. (Pustaka Islam Surabaya, 1968). 52-55.

1. Untuk mengetahui konsep munafik menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar*
2. Untuk mengetahui karakteristik munafik menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil akhir dari penelitian, baik dalam hal manfaat untuk pengembangan program maupun pengetahuan ilmiah secara keseluruhan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diinginkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Buya Hamka dalam kitab tafsirnya *al-Azhar* mengenai karakteristik orang munafik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tambahan tentang Ilmu Tafsir, terutama dalam memahami karakteristik munafik yang disebutkan dalam al-Qur'an.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Diharapkan penelitian ini bisa memberi manfaat untuk kampus UIN KHAS Jember khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

E. Definisi Istilah

Pada bagian ini menjelaskan tentang makna dari istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian dengan tujuan agar pembaca lebih mudah memahami isi penelitian yang berjudul “Karakteristik Munafik (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir *al-Azhar*)” sebagai berikut:

1. Munafik

Munafik adalah sebutan bagi orang-orang yang tidak beriman tetapi menunjukkan sikap sebaliknya dengan pura-pura beriman, artinya mereka berpura-pura menunjukkan kesetiaan pada ajaran Islam, namun sebenarnya hati mereka tidak mengikutinya. Menurut al-Hafizh Ibnu Katsir, mereka adalah individu yang meninggalkan jalan kebenaran dan beralih ke jalan kesesatan.¹³

2. Karakteristik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan karakteristik sebagai tanda, ciri, atau fitur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu. Karakteristik juga dapat diinterpretasikan sebagai atribut yang membedakan suatu objek dari yang lain.

Karakteristik didefinisikan sesuatu yang mengungkapkan, membedakan, atau menjadi ciri khas dari suatu individu. Karakteristik ini berlaku untuk sesuatu yang membedakan seseorang, objek, atau kelas tertentu.

F. Sitematika Pembahasan

¹³ *Tafsir Ibnu Katsir* (II/405), cet. Daarussalaam.

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab, di mana setiap bab dilengkapi dengan sub-bab yang menjelaskan dengan lebih detail. Penyusunan struktur ini bertujuan agar penelitian lebih teratur dan terarah, sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya. Berikut adalah penjelasan mengenai isi dari setiap bab:

Bab satu, bab kesatu ini berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

Bab dua, bab kedua ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang mencakup: kajian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga, bab ketiga ini berisi tentang metode penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, bab keempat ini berisi tentang pembahasan meliputi: penjelasan mengenai biografi Buya Hamka, penjelasan mengenai konsep munafik, dan penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang karakteristik munafik dalam kitab tafsir *al-Azhar*.

Bab lima, bab kelima ini berisi penutup yang mencakup: kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti banyak menemukan penemuan mengenai pembahasan yang membahas tentang munafik, tetapi belum ada yang menjelaskan karakteristik munafik (studi penafsiran buya hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar*).

Adanya penelitian sebelumnya dianggap penting karena peneliti masih memiliki keterbatasan pengetahuan, sehingga diperlukan referensi tambahan dari penelitian sebelumnya, termasuk kajian teori, dan sebagainya. Penelitian sebelumnya bisa berupa buku, jurnal, skripsi, dan sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas karakteristik munafik meliputi:

1. Skripsi Busyairi Majidi, mahasiswa Fakultas Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Mataram, tahun 2022. Dengan judul *Karakteristik Orang-orang Munafik Dalam al-Qur'an*. Dalam skripsi ini

penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *deskriptif analitik* dan menggunakan metode penafsiran *tahlili*.¹⁴

2. Skripsi Muhammad Amrina Akbaro, mahasiswa Fakultas Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2023. Skripsi ini berjudul *Karakteristik Munafik Dalam Surah al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir Jami' al-Bayan dan Tafsir al-Munir)*.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana ciri orang munafik yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 8-16. Penelitian ini menggunakan

¹⁴ Busyairi Majidi, *Karakteristik Orang-orang Munafik Dalam al-Qur'an*, skripsi Fakultas Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Mataram, 2022.

metode penafsiran *muqaran* atau komparatif yaitu membandingkan antara kedua kitab yakni kitab *Jami' al-Bayan* dan *al-Munir* dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁵

3. Skripsi Hidayatunnisai, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2022. Dengan judul *Kelompok Munafik Dalam al-Qur'an (Ciri dan Sikap al-Qur'an terhadap Orang Munafik)*. Penelitian ini mengkaji tentang siapa saja kelompok munafik dalam al-Qur'an, serta sikap al-Qur'an terhadap mereka. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *maudhu'i* atau tematik.¹⁶
4. Skripsi Khairunnisa, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bone, tahun 2021. Skripsi ini berjudul *Munafik Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia*. Penelitian ini membahas bagaimana hakikat munafik menurut pandangan Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah*, penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan *Library Research* dengan menggunakan pendekatan historis atau asbabun nuzul, linguistik atau kebahasaan, dan pendekatan filosofis.¹⁷
5. Skripsi Fatisa Rusdiana, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2020. Dengan judul

¹⁵ Muhammad Amrina Akbaro, *Karakteristik Munafik Dalam Surah al-Baqarah Ayat 8-16*, skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

¹⁶ Hidayatunnisa, *Kelompok Munafik Dalam al-Qur'an (Ciri dan Sikap al-Qur'an terhadap Orang Munafik)*, skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

¹⁷ Khairunnisa. *Munafik Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, 2021.

“Karakteristik Munafik Dalam Perspektif Tafsir Bi al-Ma’thur Karya Ibn Kathir”. Penelitian ini berisi tentang bagaimana penafsiran ayat munafik dalam konteks *Tafsir Bi al-Ma’thur* dan implikasi dari makna munafik terhadap kehidupan sosial, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan.¹⁸

6. Skripsi Sharimah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022. Skripsi ini berjudul “Perumpamaan Orang Munafik Dalam al-Qur’an”. Skripsi ini menjelaskan tentang ayat-ayat *amtsal* atau perumpamaan terhadap orang munafik dalam al-Qur’an. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research* yaitu melalui riset kepustakaan.¹⁹

Persamaan dan perbedaan yang didapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel. 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1) Karakteristik Orang-orang Munafik Dalam al-Qur’an	persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang karakteristik munafik	perbedaannya adalah penelitian ini tidak mengkaji surah an-Nisa ayat 142 dan at-Taubah ayat 67
2) Karakteristik Munafik Dalam Surah al-Baqarah Ayat 8-16 (Kajian Muqaran Tafsir <i>Jami’ al-Bayan</i> dan Tafsir <i>al-Munir</i>)	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang ayat-ayat munafik	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada segi kajian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan kajian tafsir Muqaran sedangkan

¹⁸ Fatima Rusdiana, *Karakteristik Munafik Dalam Perspektif Tafsir Bi al-Ma’thur Karya Ibn Kathir*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, 2020.

¹⁹ Sharimah, *Perumpamaan Orang Munafik Dalam al-Qur’an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022.

		penelitian ini menggunakan kajian tematik
3) Kelompok Munafik Dalam al-Qur'an (ciri dan sikap al-Qur'an terhadap orang munafik)	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kelompok orang-orang munafik	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada perspektif yang diambil. Penelitian tersebut menggunakan perspektif Quraish Shihab, Ahmad Mustafa al-Maraghi, dan Sayyid Qutb. Sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Buya Hamka
4) Munafik Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir <i>al-Misbah</i> Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia	persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang karaktersitik munafik	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada perspektif yang diambil. Penelitian ini menggunakan perspektif Buya Hamka dalam kitabnya <i>al-Azhar</i> , sedangkan penelitian tersebut menggunakan perspektif Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya <i>al-Misbah</i>
5) Karakteristik Munafik Dalam Perspektif Tafsir <i>Bi al-Ma'thur</i> Karya Ibn Kathir	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian Tematik <i>Maudhu'i</i>	Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada perspektif yang diambil. Penelitian terdahulu menggunakan perspektif Ibnu Katsir sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Buya Hamka
6) Perumpamaan Orang Munafik Dalam al-Qur'an	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian Tematik	Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak mengkaji ayat-ayat <i>amtsal</i> (perumpamaan) bagi orang munafik

B. Kajian Teori

Orang munafik adalah individu yang memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri karena mereka merasa tidak mampu menghadapi

kehidupan dan cenderung kurang percaya diri atau takut terhadap apa yang terjadi pada mereka. Mereka merasa takut akan ayat-ayat yang menyingkapkan kemunafikan dalam hati mereka, dan secara keseluruhan, mereka memiliki kepribadian yang lemah dan penuh kebingungan. Mereka tidak mampu mengambil sikap yang jelas terkait dengan keimanan.

Dalam al Qur'an, Allah swt menyatakan bahwa manusia dapat dikelompokkan berdasarkan keyakinannya menjadi tiga kategori: orang yang beriman, orang yang kafir, dan orang munafik. Setiap kategori memiliki ciri-ciri utama yang membedakannya dari yang lain. Pengelompokan manusia berdasarkan keyakinan dan petunjuk dijelaskan di berbagai bagian al Qur'an. Sebagai contoh, dalam awal surah al-Baqarah, orang-orang yang beriman disebutkan dalam 4 ayat (2-5), orang-orang kafir disebutkan dalam 2 ayat (6-7), dan orang munafik dalam 13 ayat (8-20).²⁰

1. Pengertian munafik

a. Etimologi

Nifaq (النَّفَاقُ) berasal dari kata نِفَاقًا يُنَافِقُ-نَافِقٌ yang diambil dari kata النَّافِقَاءُ (naafiqa'). Secara etimologis (bahasa), "nifaq" mengacu pada salah satu lubang tempat keluar dari sarang yambu' (jenis hewan mirip tikus), di mana hewan tersebut bisa keluar dari lubang tersebut dan juga dari lubang lainnya jika diburu dari satu lubang.

²⁰ Agust Handini, *Perilaku munafik indikator gangguan jiwa*, 1.

Nifaq juga diartikan berasal dari kata النَّفَقُ (nafaq) yang berarti lubang tempat bersembunyi.²¹

Kata "munafik" berasal dari kata "Nafaqa-Nifaaqon", yang merujuk pada tindakan mengadakan, berpartisipasi, atau berbicara tentang sesuatu yang berbeda dari perspektif keagamaan, dengan pengakuan yang berbeda dari satu orang ke orang lain.

Al-Raghib al-Asfahani juga mengartikan kata "nafaqa" sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Manzhur, di mana "nafaqa" berarti masuk ke dalam syariat Islam dari satu sumber dan keluar dari sumber yang lainnya.²²

b. Terminologi

Menurut kamus al-Munjid, istilah "munafik" berasal dari kata kerja نَفَقَ - يُنَافِقُ dalam konteks agama, yang merujuk pada tindakan menyembunyikan kekafiran di dalam hati dan menunjukkan keimanan dengan perkataannya. Ini merupakan perilaku yang dilakukan oleh orang munafik. Sedangkan dalam bentuk masdar النَّفَقُ mengacu pada perilaku orang munafik yang menyembunyikan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang mereka tampilkan.²³

Menurut KBBI online, kata "munafik" terdiri dari tiga suku kata, yaitu "mu-na-fik", merupakan kata sifat yang menggambarkan

²¹ Nur Rohmatul Azka dan Udin Supriadi, *Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran*, *Zad Al-Mufassirin Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, 2020, 3.

²² Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 819.

²³ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, (Lebanon: Dar al-Masyriq, 2008), 828.

perilaku berpura-pura percaya atau setia, padahal sebenarnya hatinya tidak demikian. Seseorang yang munafik cenderung mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, atau bersikap bermuka dua.²⁴

Dalam tafsirnya, Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa orang munafik adalah mereka yang menunjukkan sebagai Muslim tetapi menyembunyikan kekufuran mereka. Mereka bukanlah orang yang beriman sejati, dan tempat mereka di neraka adalah yang paling dalam.²⁵ Namun, menurut Quraish Shihab, orang-orang munafik sebenarnya bukanlah orang yang imannya belum mantap. Mereka mungkin memiliki sedikit keimanan dalam hati mereka, tetapi itu bukanlah iman yang kuat.²⁶ Konsep kemunafikan masih menjadi sumber perselisihan, terutama karena al-Qur'an menggunakan istilah "munafik" sebagai kunci religius dalam Islam, dan tindakan munafik ini diberi perhatian khusus dalam al Qur'an.

Kata "nafaq" juga menggambarkan sebuah jalan yang memungkinkan untuk dilewati keluar. Maknanya juga bisa merujuk pada lubang yang dibuat oleh tikus untuk mengelabui orang yang ingin menangkapnya. Ia menunggu di lubang tempat masuknya, dengan harapan bahwa tikus itu akan keluar melalui lubang itu, tapi pada kenyataannya, tikus telah menemukan jalan keluar lain melalui salah

²⁴ KBBI Online, *Arti Kata Munafik*, dikutip dari <https://kbbi.web.id/munafik>.

²⁵ Wahbah az Zuhaili, *at Tafsir al Wajiz Wa Mu"jam Ma"ani Al Aziz* (beirut: Dar al fikr, 1997).

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah* (tangerang: lentera hati, 2001).

satu lubang yang telah dibuat sebelumnya. Ini mencerminkan sifat orang-orang munafik yang menggunakan berbagai alasan untuk menghindari kritik atau kecaman.²⁷

Dari beberapa penjelasan etimologis di atas, terdapat dua makna utama yang tampaknya saling berlawanan, yaitu masuk dan keluar. Oleh karena itu, dari kedua makna tersebut dapat diartikan bahwa nifaq adalah perilaku menyembunyikan sesuatu dalam hati dengan maksud untuk menyembunyikannya dari orang lain, sehingga individu tersebut menunjukkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ada di dalam hatinya. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara apa yang dimiliki dan yang ditunjukkan oleh individu dalam konteks nifaq.

2. Karakteristik Munafik

Karakteristik munafik dijelaskan secara rinci oleh Allah dalam al-Qur'an dan hadist. Berikut adalah karakteristik orang munafik seperti yang tercantum dalam al-Quran dan hadist.²⁸

a. Pendusta

Nawawi menjelaskan bahwa dusta adalah menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, baik itu disengaja atau tidak. Jika dilakukan dengan sengaja, maka itu dianggap berdosa.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, tahun 2000, 660-661.

²⁸ *Ciri-ciri Orang Munafik* <https://www.gramedia.com/literasi/ciri-orang-munafik/>.

Namun, jika dilakukan tanpa sengaja, maka tidak dianggap sebagai dosa.²⁹

Orang yang cenderung berdusta dalam berbicara termasuk dalam kategori orang munafik, sebagaimana yang dinyatakan dalam surah al-Munafiqun ayat 1.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ
لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Artinya: "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."

b. Berkhianat, Ingkar janji, dan Zalim

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan bahwa terdapat empat tanda orang munafik. menurut riwayat Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhu Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ
مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَاهَا
إِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا
خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya: "Ada empat tanda, jika seseorang memiliki empat tanda ini, maka ia disebut munafik tulen. Jika ia memiliki salah satu tandanya, maka dalam dirinya ada tanda kemunafikan sampai ia meninggalkan perilaku tersebut, yaitu: jika diberi amanat, khianat; jika berbicara, dusta; jika membuat perjanjian, tidak dipenuhi; jika berselisih, dia akan berbuat zalim." (HR. Muslim)

²⁹ urla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 27.

c. Malas Beribadah

Hal tersebut ditegaskan oleh Allah dalam surah an-Nisa ayat 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya' (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali."

d. Mengajak Kemungkaran

Dalam ayat 67 surah at-Taubah, disebutkan bahwa orang munafik adalah individu yang fasik, yang mendorong perilaku negatif dan menghalangi upaya untuk melakukan kebajikan.

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik."

e. Suka Menipu

Orang munafik suka membuat tipu daya. Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 8-9:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: "Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari."

f. Meragukan Ajaran Islam

Orang munafik suka meragukan Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam surah al-Hadid ayat 13-14

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتِسِبْ مِنْ نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya: Pada hari (itu juga) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." (Kepada mereka) dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu, di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di luarnya ada azab. (13) Orang-orang (munafik) memanggil mereka (orang-orang beriman), "Bukankah kami dahulu bersama kamu?". Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (dengan kemunafikan), menunggu-nunggu (kebinasaan kami), meragukan (ajaran Islam), dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah. (Setan) penipu memperdayakanmu (sehingga kamu lalai) terhadap Allah."

3. Macam-macam Munafik

Dari penjelasan tentang ayat-ayat dan hadist-hadist yang membahas tentang orang munafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada

dua bentuk munafik. yaitu munafik dalam aspek keimanan atau keyakinan (nifaq imani) dan munafik dalam aspek perbuatan (nifaq amali).

a. Nifaq Imani

Nifaq imani adalah bentuk kemunafikan di mana seseorang menunjukkan keimanannya sebagai seorang Muslim tetapi sebenarnya menyembunyikan kekufuran dalam hatinya. Orang-orang yang berperilaku demikian cenderung hanya menunjukkan keimanannya melalui kata-kata dan tindakan saat berinteraksi dengan orang-orang yang beriman.³⁰

Jenis munafik ini menyebabkan pelakunya keluar dari agama dan menghadapi hukuman yang paling buruk di Neraka. Allah menyatakan bahwa para pelaku munafik jenis ini terlibat dalam berbagai kejahatan, seperti kekufuran, kekurangan iman, mencemooh agama dan pengikutnya, serta bergabung dengan musuh-musuh Islam untuk melawan agama tersebut. Menurut Hamdi Ahmad Ibrahim dalam bukunya "Karakter Orang-orang Munafik," terdapat delapan karakteristik dari nifaq imani yakni:³¹

- 1) Mereka mengungkapkan dua kalimat syahadat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam surah al-Munafiqun ayat 1 dan surah al-Baqarah ayat 89.

³⁰ Admizal, Iiril. *Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut al-qur'an*, AL-QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Vol. 2, No. 1, April 2018, 68.

³¹ Hamdi Ahmad Ibrahim, *Karakter Orang-orang Munafik*, terj. Abu Barzani, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), 15-20.

- 2) Mereka menyatakan kesetiaan mereka kepada al-Qur'an dan Sunnah secara terus-menerus, tetapi sebenarnya mereka menentang dan memiliki niat jahat terhadap keduanya, sesuai dengan yang Allah ungkapkan dalam surah an-Nisa ayat 81 dan surah an-Nur ayat 27.
- 3) Mereka melaksanakan shalat, tetapi dengan niat riya', mereka menjalankan ibadah dengan malas, mereka sering menunda-nunda waktu sholat hingga berakhir, mereka tergesa-gesa dalam menjalankan shalat seolah-olah hanya mencocokkan paruhnya seperti burung gagak, dan mereka jarang menghadiri shalat berjama'ah di masjid. Mereka juga enggan berdzikir kepada Allah, kecuali hanya dalam jumlah yang sedikit. Ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Allah dalam surah an-Nisa ayat 142.
- 4) Mereka memberikan sedekah, tetapi dilakukan secara terpaksa dan karena ingin dipuji, sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Allah dalam surah at-Taubah ayat 54 dan ayat 98.
- 5) Mereka hadir di majelis-majelis ta'lim, namun tidak memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Sebaliknya, mereka cenderung mengolok-olok dan mengejek isi yang didengar. Hal ini sejalan dengan ayat dalam al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam surah Muhammad ayat 16 dan surah at-Taubah ayat 127.
- 6) Perilaku mereka secara terang-terangan menimbulkan kesan bahwa mereka adalah individu yang taat agama dan berpengetahuan.

b. Nifaq Amali

Nifaq amali adalah perilaku yang ditunjukkan seseorang dengan cara menampilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya, sehingga dalam hubungan sosialnya, orang tersebut sering menunjukkan tanda-tanda kemunafikan. Nifaq amali adalah tindakan yang seringkali menunjukkan perilaku yang menyerupai mukmin sejati dan berinteraksi secara aktif dalam masyarakat Islam. Mereka berusaha untuk terlihat baik dan bersikap ramah dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain, meskipun sebenarnya hati mereka menolak keimanan itu. Jika kemunafikan itu berasal dari hati, itu dianggap sebagai kekufuran, sedangkan jika kemunafikan itu berasal dari perbuatan atau perilaku, itu masuk dalam kategori maksiat.³² Nifaq ini tidak mengeluarkan seseorang dari agama; iman masih tetap ada dalam dirinya. Namun, ini menandakan tahap di mana seseorang mulai menjadi munafik dalam keyakinannya. Iman yang dimilikinya sangat rapuh, mudah tergoncang, dan rentan terpengaruh oleh godaan. Oleh karena itu, orang yang berada dalam situasi ini sangat rentan terjatuh dalam perbuatan dosa. Hal ini termasuk dalam kategori nifaq yang ringan.

Menurut hukum syariat, nifaq amali adalah munafik yang tidak sampai pada tingkat kekafiran, yang artinya tindakan tersebut tidak

³² Muhammad Jarir At-Thabari, *Jami'ul bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, 278.

akan mengakibatkan seseorang keluar dari Islam. Namun, pelakunya dianggap berdosa dan berpotensi merugikan diri sendiri serta merusak hubungan sosial.³³

Individu yang memiliki ciri-ciri nifaq amali umumnya memiliki iman yang lemah, mudah goyah, dan mudah tergoda untuk melakukan perbuatan maksiat. Dengan kata lain, nifaq amali dapat dianggap sebagai bentuk nifaq yang lebih ringan. Beberapa karakteristik yang dapat disebutkan antara lain:³⁴

- 1) Menghina orang yang beriman, at-Taubah ayat 79.
- 2) Mudah ingkar janji, at-Taubah 75-77.
- 3) menyebarkan fitnah dan berita bohong, an-Nur ayat 11-20.
- 4) Mengklaim bahwa orang yang beriman itu bodoh, al-Baqarah ayat 13.
- 5) Mengajak untuk melakukan kejahatan dan melarang melakukan kebaikan, surah at-Taubah ayat 67.
- 6) Memberikan dukungan kepada orang kafir dan melakukan pengintaian terhadap orang beriman, surah an-Nisa ayat 138, 139, dan 141.
- 7) Dia berbicara dengan kata-kata yang menarik hati, sombong, dan merasa mulia berbuat dosa, surah al-Baqarah ayat 204-206.

³³ Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Cet. I; (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.), 255

³⁴ Sulidar, *karakteristik Munafik dalam al-Qur'an dan as-Sunnah bagian I*

<https://infomu.co/kolom-dr-sulidar-karakteristik-munafiq-dalam-alquran-dan-as-sunnah-bagian-i/>.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah untuk mencari informasi tentang suatu masalah dengan hati-hati, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasilnya dengan rinci dan jelas. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.³⁵

Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati.³⁶ Metode kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena dapat mengilustrasikan bagaimana satu kelompok manusia mencapai tujuan mereka secara bersama-sama, sehingga fenomena yang terkait dengan kelompok tersebut dapat diungkapkan dengan jelas dan akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *deskriptif analitis* yang mana menurut definisi yang diberikan oleh Sugiyono, adalah metode yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan objek penelitian melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.³⁷ Dengan cara lain, penelitian deskriptif analitis mengidentifikasi atau memfokuskan perhatian pada

³⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-pres, 2021), 2.

³⁶ Bogdan dan Taylor, J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remadja Karya 2010).

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta 2009).

masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, dan hasil penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Penggunaan metode penelitian penting untuk memahami cara pelaksanaan penelitian. Karena itu, untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, diperlukan penerapan metode yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Berikut adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kepustakaan *Library Research*, yang melibatkan pengumpulan data melalui membaca dan mencatat, lalu mengolah data yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *deskriptif-analitis*. Pendekatan ini berusaha untuk memberikan deskripsi yang jelas sesuai dengan data yang diperoleh, dengan kata lain, peneliti berusaha untuk menggambarkan karakteristik orang munafik menurut pandangan Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* secara rinci berdasarkan data yang ada.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang akan dianalisis dalam konteks penelitian ini. Sumber data utama dalam studi ini adalah beberapa kitab tafsir karya Buya Hamka yang menjelaskan konsep dan karakteristik munafik. Oleh karena itu, penulis memilih beberapa buku tersebut sebagai sumber data penelitian. Berikut adalah beberapa buku tafsir yang digunakan sebagai sumber data primer:

- a. “Tafsir *al-Azhar*” jilid 1, di publikasikan oleh Pustaka Nasional PTLD Singapura.
- b. “Tafsir *al-Azhar*” jilid 2, di publikasikan oleh Pustaka Nasional PTLD Singapura.
- c. “Tafsir *al-Azhar*” jilid 4, di publikasikan oleh Pustaka Nasional PTLD Singapura.
- d. “Tafsir *al-Azhar*” jilid 8, di publikasikan oleh Pustaka Nasional PTLD Singapura.
- e. “Tafsir *al-Azhar*” jilid 10, di publikasikan oleh Pustaka Nasional PTLD Singapura.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan informasi tambahan yang mendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya dengan melakukan pencarian dan analisis terhadap buku, jurnal, artikel, skripsi, dan tulisan lain yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi dari sumber primer dan sekunder, seperti kitab tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, serta dari berbagai buku, artikel, jurnal, dan karya tulis lain yang relevan dengan topik penelitian. Sehingga, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *kepastakaan Library Research*.

D. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah terhimpun, peneliti menerapkan metode penelitian *deskriptif-analitis*, yaitu menganalisis data yang telah terkumpul serta menjelaskan interpretasi yang diberikan oleh Buya Hamka mengenai karakteristik munafik dalam kitab tafsir *al-Azhar*. Melalui metode tersebut, peneliti bisa mengidentifikasi bagaimana Buya Hamka menguraikan konsep dan ciri-ciri munafik dalam al-Qur'an.

Setelah analisis data selesai dilakukan, peneliti perlu membuat kesimpulan yang sesuai dengan pertanyaan fokus penelitian yang diajukan. Dalam kesimpulan tersebut, semua pertanyaan yang diajukan dalam fokus penelitian harus telah terjawab.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dirancang sedemikian rupa untuk mencapai hasil yang terstruktur secara sistematis, dengan tujuan mempermudah jalannya proses penelitian. Tahapan-tahapan ini mencakup:

1. Tahap Sebelum Mengerjakan

Pada langkah ini, tahap awal penelitian dimulai dengan menetapkan judul, menguraikan latar belakang, serta merumuskan masalah yang akan diteliti.

2. Tahap Pengerjaan

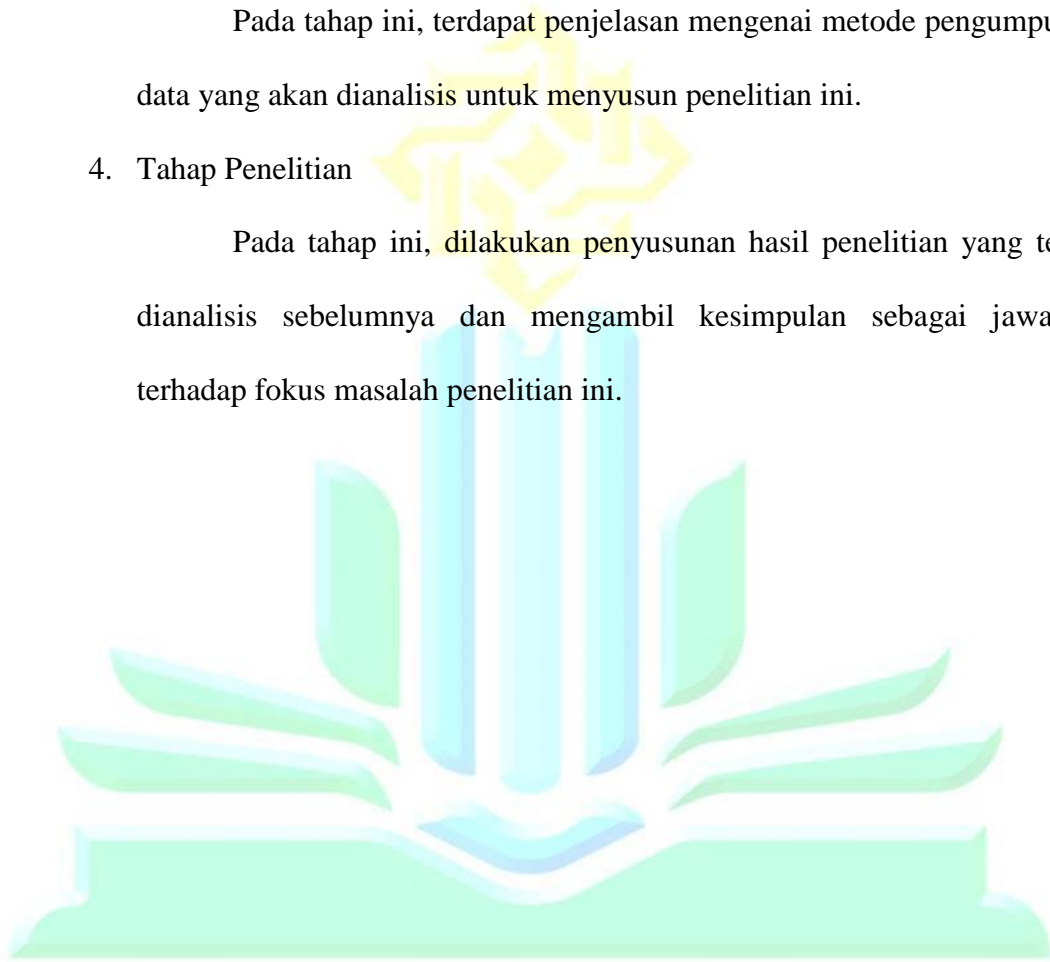
Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan dan penentuan sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, terdapat penjelasan mengenai metode pengumpulan data yang akan dianalisis untuk menyusun penelitian ini.

4. Tahap Penelitian

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan hasil penelitian yang telah dianalisis sebelumnya dan mengambil kesimpulan sebagai jawaban terhadap fokus masalah penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK MUNAFIK DALAM KITAB TAFSIR *aL-AZHAR*

A. Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka, yang sering disebut Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Kampung Molek, sebuah desa di Nagari Sungai Batang, yang terletak di tepi Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Abdul Malik adalah nama kecilnya, sementara Karim diambil dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim, dan Amrullah diambil dari kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah.³⁸

Pada tahun 1916 hingga 1923, ia belajar agama di Sekolah Diniyah Parabek, dan melanjutkan studi di Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang didirikan oleh murid-murid ayahnya. Kemampuannya dalam membaca dan menulis (Arab, Latin, dan Jawi) melebihi rata-rata.

Dorongan dari hubungan erat dengan ayah dan semangat perantauan Minangkabau mendorong Abdul Malik untuk melakukan perjalanan mencari identitas diri. Dan pada tahun 1924, ia memutuskan untuk merantau ke Jawa dan menetap di Yogyakarta.

Tahun 1925, Abdul Malik kembali ke Minangkabau. Meskipun masih berusia 17 tahun, ia sudah diakui sebagai ulama muda yang dihormati. Setelah dua tahun tinggal di kampung halamannya, pada tahun

³⁸ HAMKA, BIOGRAFI BUYA. A. *Biografi Buya Hamka.*, KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA: 21.

1927, Abdul Malik memutuskan untuk pergi tanpa memberi pamit kepada ayahnya untuk menjalankan ibadah haji dan sekaligus mendalami pengetahuan Islam bersama ulama di Mekah. Tindakan ini diambilnya sebagai tanggapan terhadap kritik yang diterimanya dari ayahnya. Selama berada di Mekah, Abdul Malik mengirim surat kepada ayahnya, memberitahukan bahwa ia telah menunaikan ibadah haji.

Dalam pengantar tafsir *al-Azhar*, Buya Hamka menyatakan “Ijazah yang amat penting di dalam sejarah hidup saya itu telah saya terima dengan penuh keharuan. Sebab dia ditandatangani oleh Presiden R.P.A. sendiri, Jamal Abdel Nasser dan Syeikh Jami”.³⁹

Penganugerahan gelar Ustadzzyah Fakhriyah memberikan dorongan besar bagi Buya Hamka untuk terus mengembangkan dakwah Islam, pusatnya berada di Masjid Agung Kebayoran Baru.

Buya Hamka mulai rutin memberikan pelajaran tafsir setelah shalat Shubuh. Karena kegiatan pengajian dan khutbah-khutbah Jum'at yang memukau, jumlah jama'ah di Masjid Agung Kebayoran Baru pun meningkat. Serangkaian pelajaran tafsir yang disampaikan setelah shalat Shubuh dan dicantumkan dalam Gema Islam oleh Buya Hamka diberi judul tafsir *al-Azhar*, Ini mengacu pada tempat di mana penafsiran itu disampaikan, sekaligus sebagai ungkapan penghormatan Buya Hamka kepada al-Azhar di Mesir.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I-II, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982), 46.

2. Karya-karya Buya Hamka

Karya-karya Buya Hamka sangat banyak.⁴⁰ Secara total, karya-karya Buya Hamka mencapai lebih dari seratus buku, termasuk:

- a. Di bawah Lindungan Ka'bah (1936).
- b. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938).
- c. Falsafah Hidup (1994).
- d. Tasawuf Perkembangan dan pemurnian Sejarah Umat Islam (1993).
- e. Revolusi Ideologi dan keadilan Sosial (1984).
- f. Merantau ke Deli (1939).
- g. Tasawuf Modern.
- h. Ayahku (1949).
- i. Islam dan Adat Minanglabau.
- j. Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV.
- k. Studi Islam.
- l. Pelajaran Agama Islam (1956).
- m. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973).
- n. Ditepi Sungai Dajlah (1950).
- o. Kenangan-kenangan Hidup (4 series, Hamka's autobiography 1950).
- p. Tafsir *al-Azhar* juz 1-30 (1958-1965).

B. Al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan kitab tafsir *al-Azhar*

⁴⁰ Armani, Intan. *Aktivitas Dan Karya-Karya Hamka Selama Di Medan (1936-1945)*. Diss. UNIMED, 2021.

Tafsir *al-Azhar*, yang dihasilkan oleh Buya Hamka, diakui oleh banyak pihak sebagai karya monumental. Dalam karyanya ini, Buya Hamka berupaya mengaitkan sejarah Islam modern dengan kajian al-Qur'an, berusaha untuk melepaskan diri dari interpretasi tradisional. Fokus utamanya adalah pada ajaran al-Qur'an dan konteks keislaman.

Pendekatan penafsiran yang diambil oleh Buya Hamka melibatkan langkah-langkah tertentu. Ia mulai dengan menyajikan teks al-Qur'an secara lengkap yang telah diterjemahkan, kemudian memberikan catatan penjelasan. Umumnya, ia memaparkan bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, berkisar satu hingga lima ayat, disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, penjelasan diberikan secara rinci, bahkan mencapai lima belas halaman. Akibatnya, tafsir *al-Azhar* menjadi cukup tebal, terdiri dari sepuluh jilid.⁴¹

Sebagaimana diakui oleh Buya Hamka dalam muqaddimahnya, penamaan tafsirnya sebagai tafsir *al-Azhar* didasarkan pada beberapa alasan. Salah satunya adalah karena penafsiran tersebut merupakan hasil studinya di Masjid Agung al-Azhar sendiri. Alasan lainnya adalah sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih kepada al-Azhar Mesir, yang telah memberikan gelar ilmiah kepadanya yang disebutnya sebagai Ustadziah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa).

Pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1383 Hijriah/27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap oleh pemerintahan Orde Lama dengan tuduhan

⁴¹ Avif Al-Fiviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar* dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No 1, (STAIN Sunan Drajat Lamongan, 2016), 28.

pengkhianatan terhadap negara, dan kemudian dijatuhi hukuman penjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Selama masa tahanannya, Hamka menggunakan waktu tersebut untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 Juznya. Pada tahun 1997, tafsir *al-Azhar* pertama kali diterbitkan.⁴²

Tafsir ini dengan jelas menggambarkan kehidupan sang penafsir. Ia mengungkapkan karakteristik masyarakat dan konteks sosio-budaya yang ada pada periode tersebut. Dalam rentang 20 tahun, tulisannya berhasil merekam perjalanan hidup serta sejarah sosio-politik umat yang penuh tantangan dan menunjukkan aspirasinya untuk memperjuangkan penyebaran ajaran agama di kepulauan Nusantara.

2. Sistematika penulisan kitab tafsir *al-Azhar*

Dalam penulisan tafsir *al-Azhar*, Buya Hamka menggunakan suatu struktur khusus yaitu: susunan penafsirannya Buya Hamka menggunakan sistematika mushafi, yaitu penulisannya mengikuti urutan mushaf 30 juz dimulai dari surah al-Fatihah sampai an-Nas, Setiap surah disertai dengan pengantar, dan pada akhir tafsirnya, Buya Hamka selalu menyisipkan ringkasan yang berupa pesan nasehat, sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari setiap surah yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Sebelum menerjemahkan dan menafsirkan suatu ayat dalam sebuah surah, setiap surah diawali dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat di mana ayat tersebut diturunkan, penjelasannya disajikan dalam sebuah bagian pendek

⁴² Avif Al-Fiviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar* dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin,..., 28.

yang terdiri dari beberapa ayat, sekitar satu hingga lima ayat, yang disertai dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia dan teks Arab aslinya. Selanjutnya, dilanjutkan dengan penjelasan lebih rinci yang bisa mencapai satu hingga lima belas halaman. Dalam penafsirannya, diuraikan mengenai sejarah dan peristiwa yang terjadi pada zaman sekarang, kadang-kadang disebutkan juga kualitas hadis yang dipakai untuk mendukung penjelasan tentang suatu topik. Pada setiap surah, Buya Hamka memasukkan tema-tema khusus dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi fokus pembahasan.

3. Sumber kitab tafsir *al-Azhar*

Penafsiran dalam tafsir *al-Azhar* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Primer dan Sekunder. Penggunaan "Primer" mengindikasikan bahwa Buya Hamka tidak terlepas dari prinsip penafsiran *bi al-ma'tsur*, yang berarti menjelaskan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an itu sendiri, sunnah, dan perkataan para sahabat. Sedangkan data sekundernya merujuk pada sumber-sumber yang digunakan oleh Buya Hamka untuk menjelaskan makna ayat, termasuk qaul *tabi'in*, kitab-kitab tafsir klasik sebelumnya, dan beberapa karya tafsir Indonesia yang dijadikan bahan perbandingan.

4. Metode dan corak kitab tafsir *al-Azhar*

Tafsir *al-Azhar* merupakan buku tafsir yang menggabungkan sumber tafsir *bi-Ma'tsur* dan tafsir *bir-Ra'yi*, yang dikenal dengan metode *bi al-Iqtiran*.

Metode ini sering diterapkan oleh para penafsir kontemporer, yang secara umum muncul setelah periode kebangkitan umat Islam. Buya Hamka termasuk di antara para ahli tafsir yang menggunakan metode tersebut. Dari perspektif metode, tafsir *al-Azhar* dapat dimasukkan ke dalam kategori tafsir *tahlili*. Sementara dari corak penafsiran, tafsir ini masuk ke dalam kategori tafsir *adabi al-Ijtima'iy*. Artinya, tafsir ini menjelaskan pesan-pesan ayat-ayat al-Qur'an yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat, serta memberikan solusi untuk mengatasi masalah-masalah mereka berdasarkan pesan-pesan tersebut, dengan menyampaikan pesan tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti.⁴³

Penafsiran Buya Hamka dalam kitab *al-Azhar* secara jelas mencerminkan pola sosial-budaya ini. Ketika Buya Hamka menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, ia dengan tekun memanfaatkan setiap kesempatan untuk membahas permasalahan dalam masyarakat dan memberikan arahan dari al-Qur'an mengenai penanganan masalah dan penyakit yang dihadapi oleh masyarakat pada saat itu. Ia menyampaikan pandangan ini dalam komentar-komentarnya.

Walaupun kitab *al-Azhar* dianggap memiliki orientasi sosial-budaya, namun tetap membuka peluang untuk membahas topik-topik lain yang umumnya termasuk dalam tafsir-tafsir lain, seperti tasawuf, ilmu pengetahuan, filsafat, dan sebagainya. dalam tafsir *al-Azhar*, Buya Hamka membahas juga masalah fiqih, namun pendekatannya bukanlah untuk

⁴³ Bukhori A. Shomad, *Tafsir al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik, (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar Karya Hamka)*, dalam Jurnal Tafsir Vol 9, No 2, (IAIN Raden Intan Lampung, 2013), 91.

menyajikan pembahasan fiqih secara mendalam. Sebaliknya, ia menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan dengan tujuan mendukung misi utamanya, yaitu untuk menyampaikan petunjuk al-Qur'an yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Buya Hamka lebih menekankan pentingnya pemahaman menyeluruh terhadap ayat-ayat. Oleh karena itu, Buya Hamka cenderung banyak merujuk pada penelitian sebelumnya dalam komentarnya. Pendekatan ini diambil oleh Buya Hamka karena ia berpandangan bahwa menafsirkan al-Qur'an tanpa mempertimbangkan pendapat para mufassir dianggap sebagai tindakan yang kurang bijaksana dan sembrono.⁴⁴

5. Kelebihan dan Kekurangan

Beberapa kelebihan dari tafsir *al-Azhar* adalah:

- a. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga tafsir ini memudahkan masyarakat Indonesia, yang kebanyakan sulit memahami buku berbahasa Arab.
- b. Buya Hamka menguraikan ayat secara menyeluruh dengan memulai dari memberikan terjemahan ayat yang akan diinterpretasikan, kemudian melanjutkan dengan menjelaskan makna yang terdapat dalam ayat tersebut tanpa terlalu banyak menjelaskan kosa kata.

⁴⁴ Muhammad Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Ke-20 (Jurnal Ilmu Kebudayaan dan Ulumul Qur'an, Volume III, No 4, 1992), 57.*

- c. Tafsir ini menguraikan arti dari ayat yang ditafsirkan untuk mendukung tujuan utamanya, yakni menyampaikan petunjuk al-Qur'an yang bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat.

Beberapa kekurangan tafsir *al-Azhar* adalah:

- a. Dalam tafsirnya, Buya Hamka tidak mencantumkan sumber referensi atau rujukan tafsir yang digunakan.
- b. Riwayat hadis yang disebutkan oleh Buya Hamka tidak menyajikan daftar lengkap perawi yang terdapat dalam sanad hadis, tetapi hanya mencantumkan para sahabat dan penulis kitab hadis seperti Imam al-Bukhari, Muslim, dan lainnya.
- c. Buya Hamka menghindari membahas tentang *Nahwu* dan *Sorof*

C. Konsep Munafik Dalam Kitab Tafsir *al-Azhar*

1. Hakikat Munafik

Hakikat munafik menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* berdasarkan surah al-Baqarah ayat 8-20 adalah orang-orang yang menyatakan dengan mulut mereka bahwa mereka percaya kepada Allah dan Hari Kemudian, tetapi kenyataannya, mereka sebenarnya tidak percaya.⁴⁵

Mulutnya mengakui kepercayaan, namun hatinya tidak, dan ini terbukti lebih jelas lagi melalui tindakannya, yang menunjukkan bahwa pengakuan lisan mereka tidak sejalan dengan isi hati mereka. Karena meskipun seseorang memaksakan dirinya untuk melakukan suatu tindakan

⁴⁵ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 127.

yang hanya diakui secara lisan, tetapi tidak berasal dari hati, ia tidak akan mampu melakukannya dalam jangka waktu yang lama.

Pepatah melayu menggambarkan sifat orang munafik "Menohok kawan seiring, menggunting dalam lipatan". "Lain di mulut lain di hati". "Tunjuk lurus kelingking berkait". "Berhadapan mulutnya manis, di belakang lain bicara."⁴⁶

Sebagaimana Allah jelaskan dalam surah al-Munafiqun ayat 1

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَسْنُهُدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Artinya: Apabila datang kepada engkau orang-orang munafik itu, mereka berkata; "Kami mengakui bahwa sungguhlah engkau benar-benar Rasul Allah," dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya engkau memanglah RasulNya; dan Allah pun menyaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang yang munafik itu benar-benarlah orang-orang pembohong.

"Apabila datang kepada engkau orang-orang munafik itu, mereka

berkata; "Kami mengakui bahwa sungguhlah engkau benar-benar Rasul Allah." (pangkal ayat 1). Pada awal ayat ini, terdapat dua kata kunci yang

mengindikasikan perlawanan. Pertama, "Munaafiquun," yang mengacu kepada orang-orang munafik, yaitu mereka yang menunjukkan perbedaan antara kulit dengan isi, antara lahir dan batin, atau mulut dengan hati.

Kemudian, bertemu dengan kata "nasyhadu," yang dalam konteks ini diartikan sebagai mengakui. Istilah "nasyhadu" yang berarti mengakui atau bersaksi adalah ungkapan yang memiliki bobot dan tanggung jawab, oleh

⁴⁶ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, 52.

karena itu, seseorang yang masih dalam kekafiran dan bermaksud memeluk Islam harus mengucapkannya syahadat terlebih dahulu.⁴⁷

"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya engkau memanglah RasulNya." Dalam konteks ini, baik orang-orang munafik menyatakan pengakuan mereka terhadap Nabi Muhammad sebagai Rasulullah atau bahkan jika mereka sama sekali tidak mengakui, bagi Allah itu tidak ada perbedaan. Karena bagi Allah, kebenaran bahwa Muhammad adalah Rasulullah tetap tidak berubah, terlepas dari pengakuan mereka. Dengan tegas dapat dikatakan bahwa pengakuan dari orang-orang munafik tidak ada nilainya.

"Dan Allah pun menyaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang yang munafik itu benar-benarlah orang-orang pembohong." Mereka disebut pembohong karena pengakuan atau kesaksian yang mereka katakan tidak berasal dari ketulusan hati mereka. Bahkan, dalam hati yang paling dalam, mereka menolak keras kerasulan Nabi Muhammad saw.

Karenanya, meskipun apa yang mereka ucapkan pada dasarnya benar, karena tidak diakui oleh hati mereka sendiri, hal tersebut tetap dianggap sebagai kebohongan. Kesaksian atau syahadat tersebut menjadi dusta karena tidak sesuai dengan keyakinan mereka.

Dari penjelasan tersebut, maka bisa dipahami bahwa munafik adalah mereka yang memiliki perbedaan antara penampilan luar dan dalamnya, antara perkataan lisan dan perasaan dalam hati mereka. Bahkan

⁴⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, 58

Allah menganggap mereka sebagai pelaku kebohongan karena pengakuan atau kesaksian yang mereka berikan tidak berasal dari kedalaman hati mereka.

D. Karakteristik Munafik Dalam Kitab Tafsir *al-Azhar*

Di dalam al-Qur'an, karakteristik orang munafik disebutkan di dalam surah al-Baqarah ayat 11-12 (mereka mengklaim berbuat kebaikan padahal tidak), an-Nisa ayat 142 (bermalas-malasan dalam melakukan shalat), al-Ahzab ayat 19 (kikir ketika diminta bantuan), al-Munafiqun ayat 4 (pandai bersilat lidah namun tidak ada tindakan yang mendukung), at-Taubah ayat 61 (suka menyakiti perasaan orang muslim), 74 (ketika berkata mereka berbohong), 75-77 (ketika berjanji mereka ingkar), dan 101 (mereka akan mendapatkan azab dua kali berupa azab dunia dan akhirat). Kemudian, bagaimana Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat tersebut?

1. Penafsiran Buya Hamka Q.S al-Baqarah ayat 11-12

a. Ayat

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi", mereka jawab: "Tidak lain kerja kamihanyalah berbuat perbaikan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya-lah mereka itu perusak-perusak, akan tetapi mereka tidak sadar.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi", mereka jawab: "Tidak lain kerja kami, hanyalah berbuat kebaikan". Dengan melempar batu sembunyi tangan,

mereka mencoba menghambat perbaikan dan pembangunan, baik secara spiritual maupun fisik, yang dilakukan oleh Rasul dan orang-orang beriman. Mereka merasa tidak suka melihat kemajuan tersebut, sehingga secara diam-diam mereka mengambil sikap yang bertentangan dengan usaha perbaikan itu. Jika ditegur dengan cara yang baik, bahwa tindakan mereka seharusnya tidak demikian, mereka akan menjelaskan bahwa niat mereka adalah baik dan mereka mencari jalur perbaikan atau pendekatan damai. Namun, sebenarnya kata-kata yang indah yang mereka susun hanya sebagai upaya menyembunyikan ketidakjujuran dan ketidaksetujuan mereka.⁴⁸

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka itu perusak-perusak, akan tetapi mereka tidak sadar." (ayat 12). Dengan diam-diam, munafik Yahudi berusaha menggagalkan rencana Nabi dengan menyebarkan fitnah dan mencemoohkan Islam kepada orang Arab yang belum memiliki keyakinan di Madinah. Meskipun sejak awal telah diikat janji damai sejak kedatangan Nabi ke Madinah, mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka merusak dan berbahaya, terutama bagi posisi mereka sendiri, karena Islam akan semakin kuat. Mereka mengklaim bahwa mereka berbuat kebaikan dan mencari damai, mereka tidak menyadari betapa berbahayanya perbuatan mereka, hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh hawa nafsu yang menolak kerendahan. Terkadang, mereka bahkan bersekutu dengan

⁴⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, 141.

kelompok munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubai. Ayat ini memberikan peringatan bahwa tindakan mereka merusak, yang akan membawa celaka bagi diri mereka sendiri.⁴⁹

b. Analisis Penafsiran

Dalam tafsirnya, as-Suddi mengutip riwayat dari beberapa tokoh seperti Abu Malik, Abu Saleh, Ibnu Abbas, dan Murrah At-Tabib al-Hamdani, serta Ibnu Mas'ud, yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "mereka" adalah orang munafiq. "Kerusakan di muka bumi" diartikan sebagai tindakan kekufuran dan perbuatan maksiat.

Abu Ja'far mengutip ar-Rabi' ibnu Anas dan Abul Aliyah yang menyatakan bahwa kerusakan di bumi terjadi akibat perbuatan maksiat manusia terhadap Allah. Menurut mereka, orang yang melakukan kezaliman terhadap Allah di dunia atau mendorong orang lain untuk berbuat dosa, berarti menyebabkan kerusakan di bumi. Mengingat bahwa kebaikan yang ada di bumi dan langit adalah hasil dari ketaatan. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ar-Rabi' ibnu Anas dan Qatadah.⁵⁰

Sedangkan Ibnu Jarir menyatakan bahwa orang munafik adalah mereka yang menyebabkan kerusakan di bumi melalui perbuatan maksiat terhadap Tuhan mereka dan pelanggaran terhadap larangan-larangan-Nya. Mereka juga berbohong kepada kaum mukmin dengan

⁴⁹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, 142.

⁵⁰ *Tafsir Surah al-Baqarah ayat 11 12*, http://www.ibnukatsironline.com/2014/08/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-11-12_8.html.

mengaku sebagai orang yang beriman, padahal sebenarnya dalam hati mereka dipenuhi oleh keraguan dan kebingungan. Selain itu, mereka membantu orang-orang yang mengingkari Allah, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan para pengikut-Nya jika ada kesempatan untuk melakukannya. Mereka menganggap tindakan mereka sebagai perbaikan di bumi, padahal sebenarnya itu menyebabkan kerusakan.

Namun, menurut Hamka, "kerusakan di bumi" merujuk pada upaya orang-orang munafik untuk menghambat usaha perbaikan dan pembangunan yang dilakukan oleh nabi dan orang-orang beriman, baik secara fisik maupun spiritual. Mereka merasa tidak senang melihat hal tersebut dan kemudian menyembunyikan niat mereka untuk menentang perbaikan tersebut. Jika mereka dikritik dengan baik, mereka menanggapi dengan pura-pura memiliki niat baik, mencari jalan damai atau cara perbaikan. Mereka mengklaim memiliki niat baik dan berusaha mencari solusi damai. Mereka orang munafik tidak menyadari betapa berbahayanya tindakan mereka, karena dipengaruhi semata oleh hawa nafsu.

Buya Hamka menafsirkan demikian karena didasarkan pada konteks sejarah dan situasi yang terjadi pada masa itu, terutama dalam konteks perlawanan dan konflik antara Nabi Muhammad dan para penentangannya, termasuk golongan munafik yang melakukan tindakan-tindakan untuk menghalangi pembangunan umat Islam dan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Ia cenderung memperluas makna ayat-

ayat al-Qur'an untuk mengambil pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam pada masa modern.

Karakteristik munafik dalam konteks ayat ini yaitu mereka mengklaim berbuat kebaikan padahal sebenarnya tidak.

2. Tafsir Surah an-Nisa ayat 142

a. Ayat

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang munafik itu menipu Allah. Dan Allahpun (balas) menipu mereka. Dan apabila mereka berdiri kepada sembahyang, mereka berdiri dalam keadaan malas. Mereka hendak menonjol-nonjolkan kepada manusia, dan tidaklah mereka mengingat Allah, kecuali sedikit.

“sesungguhnya orang-orang yang munafik itu menipu Allah, dan Allah-pun (balas) menipu mereka.” (pangkal ayat 142). Walaupun

mereka tidak dengan jelas bermaksud menipu Allah, sikap mereka yang tidak serius dan main-main terhadap Rasulullah dan orang-orang beriman dianggap setara dengan menipu Allah, karena tindakan Rasulullah dan orang-orang beriman merupakan kehendak Allah.

Pada awal Surah al-Baqarah, disebutkan bahwa kelompok munafik berusaha menipu Allah dan orang-orang yang beriman, namun akibat dari penipuan mereka adalah merugikan diri mereka sendiri. Dalam ayat ini, dijelaskan lagi bahwa Tuhan membalas perbuatan menipu mereka. Ini berarti bahwa jalan yang mereka tempuh tanpa disadari adalah bentuk penipuan terhadap diri sendiri. Sesuai

dengan Sunnatullah, jika seseorang mengambil jalan yang salah, pasti kesesatan dan kerugianlah yang akan dia alami pada akhirnya. Ayat ini tidak bermaksud menyatakan bahwa Tuhan juga ikut menipu mereka, melainkan bahwa jalan yang salah yang mereka pilih sendiri menyebabkan kerugian terhadap diri mereka sendiri.⁵¹

Selanjutnya dijelaskan beberapa ciri-ciri orang munafik: *"Dan apabila mereka berdiri kepada sembahyang, mereka berdiri dalam keadaan malas"*.

Ibnu Katsir menyatakan dalam Tafsirnya: "Sifat orang munafik terhadap suatu amalan yang sangat mulia dan utama, yaitu Sembahyang, adalah sebagai berikut: ketika mereka berdiri untuk melaksanakannya, mereka merasa malas, karena tidak ada niat yang tulus terhadap ibadah tersebut, kurangnya iman, dan kekurangan rasa takut kepada Allah, yang semuanya termanifestasi dalam perasaan malas. Sebaliknya, seharusnya seseorang berdiri dengan wajah yang berseri-seri, penuh keinginan dan kegembiraan yang besar. Hal ini karena saat beribadah, seseorang berkomunikasi dengan Allah, berhadapan langsung dengan-Nya, dan Allah akan memberikan ampunan serta mengabulkan doanya".

"Mereka hendak menonjol-nonjol kepada manusia." Artinya, walaupun mereka melakukan salat, niat mereka semata-mata adalah untuk pamer kepada manusia bahwa mereka adalah orang-orang yang

⁵¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, 789.

taat beribadah dan beriman. Ini bukan karena ketulusan hati atau ketaatan kepada Allah.

Oleh karena itu, sembahyang yang akan mengganggu kesenangan diri mereka, mereka malas melaksanakannya. Sebagai contoh, sembahyang Isya di tengah malam yang gelap dan sembahyang Subuh di waktu fajar. Dalam sebuah Hadis Shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Nabi menyatakan bahwa sembahyang yang paling sulit dilaksanakan oleh orang munafik adalah sembahyang Isya dan sembahyang Subuh. Beliau menambahkan bahwa jika mereka menyadari seberapa besar pengaruh sembahyang Isya dan Subuh terhadap penyucian dan pembangunan jiwa, mereka pasti akan mendekatinya, tidak peduli seberapa jauhnya.⁵²

Menurut suatu riwayat yang disampaikan oleh al-Hafizh dan Abu Ja'ala dari Abdullah, Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ أَحْسَنَ الصَّلَاةَ حَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ، وَأَسَاءَهَا حَيْثُ يَخْلُو، فَتَأْتِكَ
إِسْتِهَانَةٌ، إِسْتِهَانٌ بِهَا رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: Barangsiapa yang memperbagus sembahyang ketika kelihatan oleh manusia, tetapi buruk apabila dia telah sembahyang sendiri di tempat sunyi, maka perbuatan itu adalah menghina. Yaitu menghina kepada Tuhannya Yang Maha Mulia.

Imam Malik dalam Al-Muwaththo' meriwayatkan dari Hadis Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. menyebutkan sembahyang orang seperti itu sebagai "Sembahyang munafik", dan beliau mengulanginya tiga kali.

⁵² Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, 790.

"Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit." (ujung ayat 142). Mereka hanya mengingat Allah ketika mengalami kesulitan. Begitu mereka merasa bahagia, mereka melupakan Tuhan. Bahkan, terkadang perasaan mereka tidak senang ketika nama Allah banyak disebut oleh orang-orang di sekitar mereka.

Menurut Buya Hamka ayat ini bukan hanya untuk mengkritik orang lain, tetapi untuk merenungkan diri sendiri, apakah tanda-tanda munafik ada pada diri kita. Jika kita menemui tanda-tanda tersebut, maka segeralah berusaha memperbaiki diri.⁵³

b. Analisis Penafsiran

Melanjutkan dengan mengungkapkan rahasia orang-orang yang bersikap munafik. Menurut Buya Hamka ciri selanjutnya adalah ketika mereka berdiri untuk melaksanakan ibadah shalat, mereka melakukannya dengan kurang semangat, mereka tidak punya keimanan, dan ketakutan kepada Allah. Mereka merasa malas, tanpa keinginan yang tulus dan kegembiraan yang besar dalam melaksanakan shalat. Padahal seharusnya, seseorang menjalankan shalat dengan sikap yang gembira dengan tekad yang kuat dan sukacita yang besar. Namun niat mereka hanyalah untuk menunjukkan kepada manusia bahwa mereka adalah orang yang beribadah dan beriman, bukan karena ikhlas dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, mereka enggan melaksanakan shalat yang membutuhkan pengorbanan,

⁵³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, 791.

seperti shalat Isya pada malam yang gelap dan shalat subuh pada waktu fajar.

Hal tersebut sama dengan pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa “Sifat orang munafik terhadap suatu amalan yang sangat mulia dan utama, yaitu Sembahyang, adalah sebagai berikut: ketika mereka berdiri untuk melaksanakannya, mereka merasa malas, karena tidak ada niat yang tulus terhadap ibadah tersebut, kurangnya iman, dan kekurangan rasa takut kepada Allah, yang semuanya termanifestasi dalam perasaan malas”.

Tafsir Jalalain juga menjelaskan konsep yang sama. “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah” artinya mereka melakukan tipu daya dengan menampilkan sikap yang berlawanan dengan kekufuran yang sebenarnya mereka sembunyikan, dengan tujuan menghindari konsekuensi hukum dunia yang terkait dengannya. Sedangkan ungkapan “Dan Allah menipu mereka” mengacu pada balasan atas tipu daya mereka, yaitu dengan memberitahukan apa yang mereka sembunyikan kepada nabi-Nya sehingga rahasia mereka terbongkar di dunia ini, sementara di akhirat mereka akan mendapat siksaan. Ketika mereka berdiri untuk melakukan shalat bersama kaum mukmin, mereka melakukannya dengan rasa malas dan enggan. Mereka melakukan shalat dengan

maksud untuk pamer di hadapan manusia, bukan untuk mengingat Allah.⁵⁴

Meskipun setiap ulama memiliki gaya penafsiran dan perspektif unik mereka sendiri. Ibnu Katsir dan Jalalain, menggunakan metode penafsiran yang serupa, yaitu tafsir bi al-ma'tsur. Metode ini berfokus pada penafsiran berdasarkan hadis-hadis, riwayat, dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Sementara Hamka lebih menekankan pada pemikiran dan penalaran pribadi dalam penafsirannya atau biasa disebut *bil iqtiran* yaitu gabungan metode bil ma'tsur dan bil ra'yi. Meskipun demikian, persamaan dalam metode penafsiran ini menciptakan kesamaan dalam pendekatan mereka terhadap tafsir al-Qur'an.

Karakteristik munafik yang diuraikan dalam ayat ini adalah kecenderungan mereka untuk melaksanakan shalat dengan rasa malas.

3. Tafsir Surah al-Ahzab ayat 19
 - a. Ayat

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يُنْظَرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ
أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغَسِّى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ
سَلَفُوا بِالسِّنَةِ جِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا
فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya: Mereka itu bakhil terhadap kamu! Maka jika datang sesuatu yang menakutkan, engkau lihat-lah mereka itu, mereka memandang kepada engkau, berputar-putar mata mereka sebagai orang yang pingsan karena akan mati. Maka apabila yang menakutkan itu sudah pergi, mereka caci-maki kamu dengan lidah yang tajam, karena bakhil mereka akan berbuat

⁵⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-142>.

baik. Orang-orang itu tidaklah beriman. Sebab itu maka Allah menggugurkan segala amalan mereka. Dan yang demikian itu adalah mudah saja bagi Allah.

Sebagaimana disampaikan sebelumnya pada ayat ke-16, menghindari dari medan pertempuran karena ketakutan menghadapi musuh tidak akan memberikan manfaat. Bahkan jika mereka melarikan diri untuk mencari perlindungan, kesenangan yang diperoleh tidak akan berlangsung lama. Keberadaan Islam pasti akan mencapai tempat tersebut, dan mereka akan menghadapi ketakutan baru, demikianlah seterusnya sehingga mereka akan terjebak dalam situasi sulit yang mereka ciptakan sendiri.

"Mereka itu bakhil terhadap kamu!" (pangkal ayat 19). Artinya jika mereka diminta untuk menyumbangkan harta mereka untuk mendukung perjuangan, mereka sangat enggan melakukannya. Begitu juga ketika diminta untuk berkontribusi dengan tenaga fisik, mereka malas untuk terlibat secara aktif, seolah-olah tidak mengetahui atau acuh. Hal ini merupakan salah satu tanda perilaku orang munafik.⁵⁵

"Maka jika datang sesuatu yang menakutkan." Yang biasanya muncul saat terjadinya peperangan atau situasi kacau tidak menentu. *"Engkau lihatlah mereka itu, mereka memandang kepada engkau, berputar-putar mata mereka sebagai orang yang pingsan karena akan mati."* Di dalam penyusunan kata-kata ayat ini dengan jelas menggambarkan kelemahan pribadi mereka. Ketika mereka mendengar

⁵⁵ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 8, 40.

berita yang menakutkan, contohnya seperti kabar bahwa musuh telah menyusup ke batas kota dan akan segera menyerang kota, mereka terlihat sangat takut dan menatap ke arahmu. Dalam konteks ini, "engkau" merujuk kepada Nabi Muhammad saw karena orang-orang tersebut memiliki jiwa yang lemah, pribadi yang rendah, dan kurangnya nilai diri sehingga begitu terdengar berita yang menakutkan, mereka memandang Nabi dengan wajah penuh ketakutan. Ungkapan "berputar-putar" atau "terbalik-balik" mata mereka, atau "terbelalang" mata mereka memandang Nabi. Pada situasi seperti itu, terlihat dengan jelas bahwa mereka tidak tahu tindakan apa yang akan mereka perbuat, sementara mereka merasa sangat takut akan kematian. Saat mereka mengingat kematian, ketakutan yang begitu besar karena pengecutnya. Dalam situasi genting seperti itu, nampak dengan jelas bahwa di dalam hati kecil mereka, para munafik itu sadar bahwa satu-satunya yang dapat menghadapi situasi menakutkan tersebut hanyalah Nabi Muhammad saw.⁵⁶

Selanjutnya: *"Maka apabila yang menakutkan itu sudah pergi."*

jika ancaman bahaya itu telah berlalu, mungkin karena tidak sebesar yang ditakuti oleh si munafik yang memiliki jiwa kecil, atau telah diatasi dengan keberanian dan keteguhan hati para mukmin yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw.; *"Mereka caci maki kamu dengan lidah yang tajam, karena bakhil mereka akan berbuat baik."*

⁵⁶ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 8, 40.

Demikianlah ketika bahaya masih ada mereka pengecut, menjauh dan berdiam diri, takut untuk mendekat dan penuh dengan ketakutan. Mereka membiarkan orang lain yang mengatasi bahaya itu berjuang hingga setengah mati. Setelah bahaya berlalu, baru mereka membuka mulut untuk mengkritik orang yang telah berjuang, mencela orang yang bekerja keras. Kemudian, mereka membela diri dengan memberikan berbagai alasan mengapa mereka selama ini tetap diam. Mereka mengklaim bahwa sikap diam itu sebenarnya merupakan suatu strategi atau taktik:

يَرَى الْجُبْنَ أَنَّ الْجُبْنَ عَزْمٌ
فَتَأْتِكَ طَبِيعَةُ النَّفْسِ اللَّئِيمِ

Artinya: Orang-orang pengecut memandang bahwa dia pengecut itu adalah suatu pendapat juga. Memang demikianlah tabiat dari jiwa yang rendah.

Dalam ayat tersebut diungkapkan penyebabnya, yaitu karena mereka kikir, enggan berbuat baik. Sikap mereka hanya memperhatikan diri sendiri dan keuntungan materi yang nyata. Selain itu, mereka tidak bersedia bersusah-susah. Mereka tidak memiliki ambisi atau cita-cita yang tinggi dalam hidup dan juga tidak memiliki keberanian moral.⁵⁷

Pokok hidup adalah Iman, yaitu keyakinan kepada Tuhan. Seperti yang diuraikan pada ayat 17 sebelumnya, ketika Allah menetapkan untuk mendatangkan bencana, tidak ada yang dapat

⁵⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 8, 41.

menghalanginya, dan jika Dia bermaksud memberikan rahmat, tidak ada yang dapat menghentikannya. Bagi orang yang berjuang dalam jalan Allah, panduan utama dalam dirinya adalah Iman. Namun, bagi mereka yang tidak memiliki hakikat IMAN, tidak ada hal yang akan mereka perjuangkan. Mereka tidak punya keberanian untuk mengarungi kehidupan. Oleh karena itu, segala perbuatan mereka tidak memiliki dasar cita-cita yang jelas. *"Sebab itu maka Allah menggugurkan segala amalan mereka."* Artinya, seringkali amal mereka gagal sebelum mencapai kemajuan, terhenti di tengah perjalanan sebelum mencapai tujuannya, atau hilang tanpa jejak, tak jelas kemana arahnya. *"Dan yang demikian itu,"* yaitu menggugurkan segala amal perbuatan mereka, atau gagal, atau kecewa, *"Adalah mudah saja bagi Allah."* (ujung ayat 19).⁵⁸

Maka, berikanlah peringatan kepada orang-orang yang beriman untuk memperkuat keyakinan mereka, menguatkan tawakal pada Tuhan, dan menjalankan segala pekerjaan dengan ikhlas. Dengan demikian, perbuatan mereka akan diberkati oleh Tuhan dan tidak akan sia-sia, sehingga hasilnya sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dan hasilnya bukanlah yang buruk, melainkan yang baik.⁵⁹

b. Analisis Penafsiran

Menurut Tafsir Jalalain, orang munafik sangat perhitungan dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada kaum muslimin.

⁵⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 8, 41.

⁵⁹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 8, 41.

Kata "asyihhatan" dalam bentuk jamak dari kata "syahiihun" berfungsi sebagai kata keterangan keadaan dari kata ganti yang terdapat dalam kata "ya'tuuna". "Apabila datang ketakutan, kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati" merujuk pada penglihatan seperti orang yang sedang dalam keadaan sekarat. Ketika rasa takut telah hilang dan harta rampasan telah diperoleh oleh kaum muslimin, mereka mengejek bahkan memukul kaum muslimin. Dalam konteks ini, dijelaskan bahwa sifat bakhil yang disebutkan mengacu pada sikap bakhil terhadap harta rampasan perang yang mereka peroleh.

berbeda dengan penafsiran Buya Hamka dalam kitab *al-Azhar*, bahwa bakhil diartikan sebagai ketidakmurahan dalam memberikan bantuan; apabila diminta untuk berkontribusi secara fisik, mereka enggan melakukannya dan merasa berat untuk membantu dalam hal-hal yang ringan. Sifat munafik selanjutnya yang dijelaskan adalah ketakutan yang timbul ketika mendengar berita perang atau kekacauan, menunjukkan kepribadian yang lemah dan jiwa yang rapuh karena mereka tidak mampu mengambil tindakan dan takut akan kematian; jiwa mereka pengecut. Saat kekacauan mereda, mereka mengejek dan mencela orang-orang yang berjuang dengan tekun, yaitu orang-orang mukmin. Mereka membela diri dengan menyatakan bahwa berdiam diri adalah suatu strategi, sementara sebenarnya mereka tidak memiliki iman yang kuat. Penyebab utama perilaku mereka yang kikir dalam

berbuat baik adalah orientasi mereka yang cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi atau hanya mencari keuntungan material semata.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa sifat bakhil dalam ayat ini merujuk pada sifat kikir dalam hal memberikan rasa senang dan kasih sayang kepada kaum muslimin. Kasih sayang dan rasa senang dalam konteks ini mengacu pada sikap dan perasaan yang hangat, peduli, dan rela berkorban untuk kebahagiaan serta kesejahteraan sesama kaum muslimin. Ini mencakup memberikan perhatian, dukungan, bantuan, dan kepedulian secara sukarela tanpa pamrih.

Sedangkan menurut penafsiran as-Suddi, mereka bersikap kikir dalam masalah pembagian harta rampasan perang. Ibnu Abbas menyatakan (mereka mencaci kamu) itu berarti mereka menggunakan kata-kata yang menusuk. Qatadah menyatakan bahwa saat pembagian harta rampasan, mereka adalah orang-orang yang paling kikir dan paling buruk dalam menerima pembagiannya. Mereka terus-menerus menariakkan permintaan untuk mendapatkan bagian karena ikut serta dalam peperangan. Namun, ketika situasi sulit, mereka menjadi pengecut dan menghina kebenaran. Mereka juga kikir terhadap kebaikan, mereka tidak memiliki kebaikan dalam diri mereka sendiri, melainkan sifat pengecut, pembohong, dan minim akan kebaikan.⁶⁰

⁶⁰ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-19>.

Penafsiran Buya hamka dan Ibnu Katsir adalah sama yaitu memaknai bakhil dengan memberikan bantuan secara fisik kepada umat muslim. Berbeda dengan tafsir Jalalain yang mengaitkan sifat bakhil dengan harta rampasan perang karena penafsiran tersebut didasarkan pada konteks historis dan lingkungan saat ayat tersebut diturunkan. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw sering kali terjadi peperangan antara umat Islam dengan pihak-pihak musuh. Dalam konteks ini, harta rampasan perang menjadi hal yang penting dan menjadi pemicu berbagai perilaku manusia.

Berdasarkan ayat ini, karakteristik munafik lainnya adalah mereka bersikap kikir ketika diminta memberikan bantuan, baik berupa harta maupun tenaga.

4. Tafsir Surah al-Munafiqun ayat 4

a. Ayat

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهِمْ
خُشْبٌ مُّسْنَدَةٌ يَّحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ
قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: Dan apabila engkau lihat mereka itu, membuat kagum engkau adalah tubuh-tubuh mereka dan apabila mereka berkata-kata engkau dengarlah perkataan mereka; se-akan-akan mereka adalah kayu-kayu yang tersandar. Mereka menyangka tiap-tiap suara keras adalah menuju mereka. Mereka itu adalah musuh, maka awaslah terhadap mereka. Allah men-celakakan mereka: bagaimana-lah maka mereka dipalingkan?

"Dan apabila engkau lihat mereka itu, membuat kagum engkau adalah tubuh-tubuh mereka." Asal usul wahyu ini adalah

menggambarkan karakteristik fisik pemimpin-pemimpin munafik seperti Abdullah bin Ubay, Mughits bin Qais, dan Jadd bin Qais. Mereka memiliki tubuh yang gagah, cerdas, dan menarik, sehingga membuat orang menjadi kagum. Terutama Abdullah bin Ubay, yang memiliki postur tubuh tegap, dada lebar, serta penampilan gagah dan menarik. *"Dan apabila mereka berkata-kata, engkau dengarlah perkataan mereka."* Mereka memiliki keahlian berbicara dan menyusun kata-kata dengan baik. Ketika Abdullah bin Ubay berbicara, bahkan Nabi Muhammad saw pun terpesona dengan kemampuannya menyusun kata-kata. Namun, keahlian tersebut hanya terlihat dalam percakapan mereka. Pelaksanaannya tidak sesuai dengan kata-kata yang indah itu. *"Seakan-akan mereka adalah kayu-kayu yang tersandar."* Mereka disamakan dengan kayu-kayu yang tersandar, tanpa tujuan atau tempat yang pasti untuk digunakan. Seperti balok-balok besar yang dapat dihasilkan dari pemotongan kayu, mereka tegak dan gagah, tetapi belum jelas kegunaannya. Meskipun memiliki penampilan yang gagah dan memiliki kemampuan berbicara yang pintar, namun kecerdasan mereka tidak dimanfaatkan dan tidak memberikan manfaat apa pun. Masukannya tidak menambah, dan keluarannya tidak mengurangi. *"Mereka menyangka tiap-tiap suara keras adalah menuju mereka."* Ini adalah ungkapan yang tepat untuk orang munafik. Mereka sangat sensitif dan cemas, takut jika diri mereka sendiri menjadi bahan pembicaraan. Karena mereka seringkali

berbicara buruk tentang orang lain, mereka khawatir bahwa mereka juga menjadi obyek pembicaraan ketika orang lain berbicara.⁶¹

Atau dalam ungkapan ini mencerminkan sifat orang yang pengecut merasa bersalah. Sebagai contoh, ketika mendengar ribut suara tikus di loteng rumah, mereka menganggapnya sebagai orang yang sedang mengintip mereka. Begitu juga, saat mendengar derap kaki seseorang yang sedang berjalan, mereka khawatir bahwa orang tersebut akan menangkap atau melawan mereka. Rasa cemburu yang muncul disebabkan oleh kesadaran mereka bahwa orang lain tidak percaya pada mereka. Sehingga, peringatan Tuhan datang sebagai pengingat. "*Mereka itu adalah musuh.*" Meskipun tersenyum, tampak gagah, dan memiliki kata-kata yang manis, yang jelas adalah bahwa mereka merupakan musuh yang bersembunyi, lebih berbahaya dibandingkan dengan musuh yang datang dari luar. "*Maka awaslah terhadap mereka.*" Orang-orang munafik, karena sifat pengecutnya, tidak akan menghadapi tantangan secara terbuka, melainkan menggunakan tindakan licik. Jika mereka menyatakan persetujuan, itu menjadi pertanda bahwa mereka memiliki motif tersembunyi yang ingin dicapai. Segala tindakan mereka diukur dengan keuntungan materi yang dapat mereka peroleh. "*Allah mencelakakan mereka*" segala usaha mereka tidaklah akan diberkati oleh Tuhan, dan setiap rencana jahat yang mereka susun akan selalu digagalkan oleh Tuhan.

⁶¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, 60.

Dengan kata lain, menurut penafsiran Ibnu Isa, mereka akan mendapatkan kutukan dan laknat dari Allah. "*Bagaimanalah maka mereka dipalingkan?*".⁶²

Di ujung ayat ini mengandung rasa keheranan yang disertai dengan kasihan. Maksudnya adalah, bagaimana bisa orang-orang ini mengalami kehancuran dan kejatuhan sejauh ini, sehingga mereka tersesat dari jalur yang diridhai oleh Allah? Qatadah menjelaskan sebagai "Meninggalkan jalan yang benar," sementara al-Hasan al-Bishri menjelaskan sebagai "Meninggalkan yang terang menuju yang gelap." Ini menggambarkan kebingungan tentang bagaimana mereka bisa tersesat dalam jalan yang salah, padahal jalan yang benar begitu jelas.⁶³

b. Analisis Penafsiran

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa orang munafik sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini adalah mereka terlihat menarik, mahir dalam berbicara, dan berbicara dengan lancar. Ketika mereka berbicara, pendengar akan terpesona oleh gaya bahasa mereka yang cemerlang. Namun, sebenarnya hati mereka lemah, rapuh, cenderung pura-pura, penakut, dan pengecut. Oleh karena itu, ketika menghadapi peristiwa atau ada kejadian yang menakutkan, mereka merasa bahwa hal itu akan menimpa mereka, karena hati mereka yang pengecut dan

⁶² Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, 60.

⁶³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, 60.

penakut. Mereka hanyalah orang-orang yang peduli dengan penampilan luarnya saja, sedangkan di dalam mereka kosong.

Selanjutnya as-Suddi menjelaskan bahwa dengan keahlian mereka (orang-orang munafik) dalam berbicara, orang mukmin merasa nyaman mendengarkan perkataan mereka. Kata-kata mereka dan sikap tubuh mereka membuat pendengar terkesan. Namun, di balik itu, tidak ada akhlak atau petunjuk yang baik sama sekali. Oleh karena itu, Allah berfirman bahwa “mereka seakan-akan kayu yang tersandar”, yang tidak memberikan manfaat dan hanya menimbulkan kerusakan. “Mereka merasa bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka”, ini disebabkan oleh sifat pengecut, ketakutan, kelemahan, dan keraguan dalam hati mereka, yang membuat mereka khawatir rahasia mereka akan terungkap.⁶⁴

Sama halnya dengan Buya Hamka yang menjelaskan bahwa ciri-ciri orang munafik, sebagaimana dijelaskan dalam surah ini, melibatkan kekuatan fisik dan keteguhan yang dapat membuat orang terkesan. Mereka terampil dalam menyusun kata-kata saat berbicara, menciptakan kesan memukau pada pendengar. Namun, keahlian mereka terbatas pada kata-kata belaka, sedangkan tindakan nyata tidak dijumpai.

Mereka dapat diibaratkan seperti batang kayu yang bersandar, tidak memiliki manfaat atau kontribusi yang berarti. Meskipun

⁶⁴ *Tafsir al-Qur'an Surah al-Munafiqun Ayat 4*, <https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-063-004/>.

memiliki kefasihan berbicara dan kemampuan merangkai kata-kata yang memukau, kecerdasan mereka tidak digunakan untuk tujuan baik, sehingga menjadi sia-sia. Ketika mendengar pembicaraan orang lain, mereka penuh kekhawatiran dan ketakutan bahwa mereka mungkin menjadi bahan pembicaraan orang lain. Karena mereka sering kali berbicara dengan cara yang negatif tentang orang lain, mereka merasa bahwa ketika ada yang berbicara, itu mungkin tentang mereka juga.

Meskipun Ibnu Katsir, as-Suddi dan Buya Hamka memiliki latar belakang dan konteks budaya yang berbeda, serta mungkin menggunakan metode penafsiran yang sedikit berbeda, namun pada dasarnya, pemahaman mereka terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut relatif serupa karena keduanya berpegang pada teks al-Qur'an sebagai sumber otoritatif dalam penafsiran mereka.

Ciri munafik yang dijelaskan dalam ayat ini adalah mereka mahir dalam berbicara, namun tidak didukung oleh tindakan nyata.

5. Tafsir Surah at-Taubah ayat 61

a. Ayat

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤَدُّونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
يُؤَدُّونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Dan dari kalangan mereka ada yang menyakiti Nabi dan mereka berkata: "Dia itu pendengar-dengar!" Katakanlah: "(Dia memang) pendengar-dengar kebaikan bagi kamu; dia percaya kepada Allah dan dia percaya kepada orang-orang yang beriman dan jadi rahmat bagi orang-orang yang beriman

di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasul Allah, bagi mereka adalah azab yang pedih.

"Dan dari kalangan mereka ada yang menyakiti Nabi, dan mereka berkata: Dia pendengar-dengar." (pangkal ayat 61).

Ada di antara mereka yang menuduh Nabi Muhammad dengan sebutan beliau itu *udzunun*. Arti pokok dari *Udzunun* ialah telinga. Dipakai untuk menghinakan orang atau menyakiti orang, Jika orang tersebut selalu bersedia mendengarkan dan menerima setiap perkataan orang tanpa pertimbangan yang cermat, dengan cepat percaya begitu saja. Setiap kata dari siapa pun, tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu, diterima begitu saja tanpa keraguan. Nantinya, jika ada pendapat atau informasi dari pihak lain, juga akan diterima tanpa pengecekan yang cermat. Orang Minangkabau menyebut orang yang memiliki sikap seperti ini adalah "Datuk Segala Iya".⁶⁵

Menurut riwayat yang disampaikan oleh Ibnul Ishaq dan Ibnul Mundzir melalui riwayat Ibnu Abbas, terdapat seseorang bernama Nabtal bin al-Harits yang mendatangi Rasulullah saw dan duduk mendengarkan pembicaraan Beliau. Setelah mendengarkan, Nabtal pergi ke teman-temannya yang memiliki sikap munafik seperti dia, dan dia mengatakan bahwa Muhammad adalah orang yang *udzunun*, apa pun yang didengarnya, langsung dia terima begitu saja.

Menurut riwayat as-Suddi yang disampaikan oleh Ibn Abi Hatim, suatu ketika berkumpul orang-orang munafik, termasuk Jallas

⁶⁵ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 715.

bin Suaid bin Shamit, Mukhayi bin Humair, dan Wadi'ah bin Tsabit. Mereka bersepakat untuk membunuh Nabi Muhammad saw, tetapi ada yang setengah melarang karena khawatir berita tersebut akan sampai kepada Nabi saw. Akhirnya, mereka yang merencanakan pembunuhan tersebut menjawab, "Muhammad itu udzunun, dia akan segera percaya jika kita berbicara sambil bersumpah." Artinya, meskipun kita bersepakat untuk membunuhnya, jika kita bersumpah kepada Muhammad dan bersumpah palsu untuk menyembunyikan niat kita, dia akan segera percaya.⁶⁶

Dari kedua riwayat tersebut, kita dapat memahami pandangan mereka terhadap sikap kemunafikan terhadap Rasulullah saw, seorang pemimpin besar dan Rasul agung yang mengendalikan ribuan manusia dengan berbagai macam karakter, termasuk sahabat dan musuh baik dari luar maupun dalam. Jangankan seorang Rasul, manusia yang bukan rasul saja, jika memimpin umat besar, tentu tidak mungkin dengan mudah percaya pada setiap perkataan yang didengarnya. Oleh karena itu, untuk menolak tuduhan yang merendahkan dan menyakitkan tersebut, Tuhan menyuruh Rasulullah saw dengan wahyu untuk menjawab tuduhan tersebut.

"Katakanlah: (Dia memang) pendengar-dengar kebaikan bagi kamu. " Memang, dia suka menjadi pendengar yang baik bagi kamu, dia akan mendengarkan segala perkataanmu dengan seksama. Ketika

⁶⁶ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 715.

dia berbicara dengan seseorang, bahkan jika orang tersebut bukan sahabatnya yang dekat, dia tetap akan mendengarkan dengan penuh perhatian. Sebagai individu yang memiliki moralitas tinggi, dia tidak akan membuang muka ketika berhadapan dengan seseorang yang berbicara dengannya. Menunjukkan sikap acuh tak acuh adalah tindakan yang tidak pantas, Oleh karena itu ketika seseorang berbicara, dia akan memberikan perhatian penuh.⁶⁷

Namun, belum pasti bahwa semua percakapan itu akan diterimanya begitu saja. Dia pasti akan menimbang dengan cermat semua yang telah dikatakan di dalam hatinya. Hanya karena sifat munafikmu dan ketidakjujuran hatimu, kamu tidak dapat memahami situasi tersebut. "*Dia percaya kepada Allah.*" Karena kepercayaannya kepada Allah, dia memiliki kemampuan untuk memilah di dalam hatinya, apakah perkataan tersebut benar atau dusta. Jadi, jika dia tampak setuju, jangan langsung diasumsikan bahwa dia sepenuhnya menerima semuanya. Karena dia memiliki iman kepada Allah, maka dia memiliki standar untuk menilai segala sesuatu.⁶⁸

"*Dan dia percaya kepada orang-orang yang beriman.*" Oleh karena itu, ucapan dari orang yang beriman banyak diterima olehnya, karena keyakinannya bahwa orang beriman tidak akan berbicara dengan dusta. Saat Perang Badar, dia dengan cepat menerima saran al-Habbab bin al-Mundzir untuk memindahkan tempat berkemah

⁶⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 716.

⁶⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 716.

menghadapi musuh, karena dia tahu bahwa al-Habbab adalah seorang Mu'min, dan oleh karena itu, saran tersebut pastinya jujur. Dalam Perang Uhud, meskipun dia memiliki pemikiran yang sama dengan Abdullah bin Ubay bahwa lebih baik bertahan di dalam kota, dia memilih untuk mengikuti saran dari kelompok mayoritas untuk berperang di luar. Dia tahu bahwa usulan Abdullah bin Ubay tidak berasal dari hati yang jujur. Dan kemudian, ternyata benar bahwa Abdullah bin Ubay tidak jujur, karena sebelum mencapai Uhud, dia mundur dan membawa 300 pengikutnya bersamanya.⁶⁹

“Dan jadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.” Rahmat terbesar yang dibawa oleh Rasulullah saw kepada orang-orang yang beriman terletak pada keterlibatannya dalam urusan-urusan dunia, di mana beliau selalu bersama masyarakat, mendengarkan, dan mempertimbangkan usulan yang baik. Namun, bagi orang-orang munafik, kehadiran Rasulullah yang bersedia mendengarkan dan memperhatikan percakapan sahabat-sahabatnya tidak membawa rahmat. Ini karena, meskipun Rasulullah sendiri, karena kejujurannya, kadang-kadang tidak mengetahui apakah seseorang itu munafik atau tidak, namun wahyu akan datang memberikan peringatan.⁷⁰

Ayat ini akhirnya menjadi peringatan keras bagi si munafik yang telah menyakiti Rasulullah saw: *“Dan orang-orang yang*

⁶⁹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 717.

⁷⁰ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 717.

menyakiti Rasul Allah, bagi mereka adalah azab yang pedih." (ujung ayat 61). Ujung ayat ini adalah satu penegasan dari Tuhan sampai disebut jabatan beliau. Nabi datang dan memberikan ajaran bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan sebagai Rasul dari Allah, utusan dari Tuhan. Menyakiti utusan Allah adalah sebuah kesalahan besar, baik itu melalui tindakan atau ucapan yang bisa merugikan fisik atau hatinya.⁷¹

b. Analisis Penafsiran

Orang munafik cenderung merendahkan dan menyakiti perasaan Nabi, mereka mengklaim bahwa Nabi adalah *udzunun*, Buya Hamka menjelaskan bahwa *udzunun* memiliki makna sebagai seseorang yang mudah percaya atau menerima perkataan orang lain tanpa melakukan pertimbangan yang cermat. Dalam tafsir *Ibnu Katsir* juga memaparkan makna yang sama yaitu mudah percaya.

Oleh karena itu, untuk membantah tuduhan yang merendahkan, yang menuduh Rasul seakan-akan lemah dan tidak tegas, Tuhan menginstruksikan beliau melalui wahyu untuk memberikan jawaban terhadap tuduhan yang sangat merugikan tersebut bahwa "dia memang pendengar kebaikan bagi kamu" artinya memang Rasul memiliki kecenderungan untuk menjadi pendengar yang baik bagi mereka, dan dia akan mendengarkan setiap perkataan yang mereka sampaikan. Ketika dia berbicara dengan seseorang, bahkan jika orang tersebut bukanlah teman dekatnya, dia tetap akan

⁷¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 717.

memberikan perhatian kepada pembicaraan orang tersebut. Sebagai individu yang berbudi pekerti tinggi, dia tidak akan menunjukkan ketidakhormatan saat berhadapan dengan seseorang yang sedang berbicara dengannya.

“dia memang pendengar kebaikan bagi kamu” Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ini merujuk pada telinga yang lebih baik, yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang mampu membenarkan orang-orang mukmin, dan yang menjadi hujjah atau bukti bagi orang-orang kafir.

Hasil penafsiran Buya Hamka berbeda dengan Ibnu Katsir karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dari segi pendekatan penafsiran. Ibnu Katsir dikenal menggunakan pendekatan tafsir yang lebih tradisional dan berdasarkan pada hadis dan riwayat yang kuat. Sementara itu, Buya Hamka lebih menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual atau berfokus pada aspek-aspek sosial dan moral dalam penafsirannya. Selain itu, pengalaman pribadinya sebagai seorang cendekiawan Muslim dan pemimpin masyarakat juga dapat memengaruhi cara dia memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Ujung dari ayat ini mengandung pernyataan tegas dari Tuhan, bahkan Tuhan menyebut jabatan Nabi Muhammad dan kedudukannya. Kedatangan dan penyampaian ajarannya tidaklah dilakukan atas inisiatif sendiri, melainkan sebagai Rasul yang diutus oleh Allah,

sebagai utusan Allah. Menyakiti utusan Allah merupakan kesalahan yang sangat serius, baik menyakiti secara fisik maupun emosional, melalui ucapan dan tindakan.

Berdasarkan ayat ini, sifat munafik berikutnya adalah mereka gemar menyakiti perasaan umat Muslim.

6. Tafsir Surah at-Taubah ayat 74

a. Ayat

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ
إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا
يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي
الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: Mereka akan bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidaklah pernah berkata (begitu), padahal mereka telah pernah mengatakan kalimat kufur, dan mereka telah kafir sesudah Islam, dan mereka sangat mengingini apa yang tidak dapat mereka capai. Dan tidaklah mereka berdendam, melainkan karena mereka telah dikaya-rayakan oleh Allah dan RasulNya dengan kurniaNya. Tetapi jika mereka bertaubat, itulah yang lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya akan diazab mereka oleh Allah, azab yang pedih, didunia dan akhirat. Dan tidak ada untuk mereka didalam bumi ini, dari seorang pelindung-pun dan tidak pula seorang penolong.

"Mereka akan bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidaklah pernah berkata (begitu), padahal mereka telah pernah mengatakan kalimat kufur, dan mereka telah kafir sesudah Islam."

Dalam ayat ini juga diungkapkan kelemahan batin dari orang munafik, yaitu kecenderungan mereka untuk dengan mudah bersumpah dan menggunakan nama Allah untuk menyucikan diri mereka. Orang yang

sering bersumpah dan mengingkari janji, meskipun terbukti bahwa janji tersebut telah diucapkannya sebelumnya, adalah seorang munafik. Ada sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Termidzi, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah. Nabi telah bersabda: "Tanda-tanda orang yang munafk itu tiga: Apabila bercakap dia berdusta. Apabila berjanji dia mungkir. Apabila dipercayai dia khianat."

Dalam ayat ini, istilah "hammu" dapat diartikan sebagai keinginan yang keras atau sungguh-sungguh. Dalam konteks penggunaan istilah ini di tempat lain, disebutkan bahwa kata "hammu" juga mencakup makna yang jahat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di antara orang-orang munafik terdapat suatu upaya jahat atau komplot terhadap Rasulullah saw yakni membuat suatu mukafat jahat hendak membunuh, meskipun niat jahat itu tidak berhasil mereka capai. Ibnu Katsir menuliskan berdasarkan riwayat yang berasal dari ath-Thabrani, komplotan orang munafiq tersebut sebanyak 12 (dua belas).⁷²

"Dan tidaklah mereka berdendam, melainkan karena mereka telah dikaya-rayakan oleh Allah dan RasulNya, dengan kurniaNya."

Susunan kalimat ini menyisakan kesan yang menyakitkan untuk dipertimbangkan. Orang-orang munafik memiliki keberanian untuk bertindak seperti itu, bahkan sampai-sampai mereka berani

⁷² Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 742.

merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad saw. Hal ini disebabkan oleh kekayaan yang mereka miliki saat ini.

Ternyata, kekayaan itu tidak meningkatkan iman mereka, melainkan seperti pepatah Melayu yang mengatakan: "Setelah hari panas terik, kacang telah lupa kepada kulitnya."

"Tetapi jika mereka bertaubat, itulah yang baik bagi mereka."

Semoga suatu hari nanti mereka menyadari kesalahan mereka dan dengan sungguh-sungguh bertaubat kepada Tuhan. Jika hal itu terjadi, mereka akan mendapatkan pengampunan. *"Dan jika mereka berpaling."* Maksudnya, jika mereka tidak menghiraukan atau peduli terhadap seruan untuk bertaubat, bahkan mereka menolaknya dengan sombong. *"Niscaya akan diazab mereka oleh Allah, azab yang pedih di dunia dan di akhirat."* Hukuman di dunia bagi mereka adalah bahwa mereka telah dianggap sebagai orang yang terbuang, tidak lagi didukung atau dibantu oleh orang-orang yang beriman. Hidup mereka akan menjadi susah karena mereka diabaikan. Ini karena agama adalah pergaulan, bukan pemencilan. Hukuman akhirat mereka, tentu saja, adalah api neraka yang menyala-nyala.

"Dan tidak ada untuk mereka di dalam bumi ini, dari seorang pelindung pun." yang akan memberikan perlindungan kepada mereka, sehingga kehidupan mereka tetap aman dan tidak terpengaruh, seperti yang sering terjadi pada para koruptor yang tidak dapat ditindak oleh pihak berwenang karena memiliki perlindungan dari orang-orang

berpangkat tinggi. *“Dan tidak pula seorang penolong.”* (ujung ayat 74) Yaitu yang akan menolong dan membela jika kelak dihadapkan di hadapan Pengadilan Tuhan yang Maha Adil.

b. Analisis Penafsiran

Quraish Shihab menafsirkan bahwa dalam ayat ini orang-orang munafik bersumpah atas nama Allah bahwa mereka tidak mengucapkan perkataan buruk yang nabi dengar, tetapi mereka berbohong dan melanggar sumpah itu. Tindakan mereka telah mengungkapkan kekufuran mereka, kekufuran yang menjadi terang setelah sebelumnya disembunyikan.

Sama halnya dengan Buya Hamka yang menyatakan bahwa bahwa orang-orang munafik cenderung berbicara tanpa pertanggungjawaban, dengan mudah melontarkan kata-kata yang mengandung penghinaan atau celaan terhadap Nabi Muhammad saw.

namun ketika dihadapkan pada pertanyaan atau konfrontasi, mereka menarik diri bahkan bersumpah menggunakan nama Allah, menurut Buya Hamka seseorang yang sering bersumpah dan mengingkari janji adalah orang munafik. Buya Hamka mengatakan demikian karena melihat dari konteks asbabun nuzul turunnya ayat ini adalah adanya upaya jahat yang direncanakan secara sembunyi-sembunyi oleh orang munafik yang hendak membunuh nabi, namun hal itu gagal.

Penjelasan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa mereka berbohong, dan ini merupakan salah satu ciri munafik. Ciri ini muncul

ketika mereka menyatakan bahwa mereka tidak mengucapkan kata-kata yang menyimpang dari keimanan, padahal kenyataannya sebaliknya. Kata-kata yang menyimpang dari keimanan dalam konteks ayat ini adalah berbohong, melanggar janji, dan menghina, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar iman Islam. Oleh karena itu seorang muslim diharapkan untuk menghindari dan menolak berbohong serta menghina orang lain, dan selalu berusaha untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam yang menghormati dan memuliakan semua makhluk Allah.

7. Tafsir Surah at-Taubah ayat 75-77

a. Ayat

وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَئِن اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ

فَلَمَّا اٰتٰهُمْ مِنْ فَضْلِهٖ بَخِلُوْا بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُوْنَ

فَاَعْتَبَهُمْ نِفَاقًا فِيْ فُلُوْبِهِمْ اِلٰى يَوْمٍ يَلْقَوْنَهٗ بِمَا اٰخَلَفُوا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ

Artinya: Dan setengah daripada mereka ada yang berjanji kepada Allah: "Sesungguhnya jika Dia berikan kepada kami sebagian dari kurniaNya, tentu akan kami sedekahkan. Dan sungguhlah kami akan jadi orang-orang yang shalih." Tetapi tatkala diberikanNya kepada mereka sebagian dari pada kurniaNya itu, merekapun bakhil dengan dia, dan mereka pun berpaling, dan merekapun tak acuh lagi. Maka Allah akibatkanlah NIFAQ didalam hati mereka, sampai hari yang mereka akan bertemu dengan Dia, lantaran mereka telah menjalani apa yang telah mereka janjikan dengan Allah, dan dari sebab mereka itu telah berdusta.

"Dan setengah daripada mereka ada yang berjanji kepada Allah: Sesungguhnya jika Dia berikan kepada kami sebagian dari kurniaNya, tentu akan kami sedekahkan." (pangkal ayat 75). Saat hidup masih penuh dengan kesulitan, mereka bertanya-tanya kapan Allah akan memberikan kehidupan yang lebih baik kepada mereka. Jika kehidupan mereka menjadi lebih baik dari saat ini, dari kemiskinan menjadi kekayaan, mereka berjanji kepada Allah bahwa mereka akan bersedekah banyak dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang menderita dengan segera. Mereka telah merasakan sendiri pahitnya penderitaan itu. Mereka berujar, *"Sungguh, kami akan menjadi orang-orang yang saleh."* (akhir ayat 75).⁷³

"Tetapi tatkala diberikanNya kepada mereka sebagian daripada kurnia-Nya itu." (pangkal ayat 76). Dari keadaan miskin mereka telah mencapai kekayaan. Dari derita yang mereka alami, mereka kini merasakan kebahagiaan karena telah memperoleh harta. Dahulu, mereka hidup tersisihkan, tetapi sekarang mereka berada di pusat perhatian karena harapan mereka telah dijawab oleh Tuhan, meskipun hanya sebagian. *"Merekapun bakhil dengan dia."* Mereka lupa pada janji yang dikatakan saat di waktu miskin, *"Dan merekapun berpaling"* Jika sebelumnya ia merasa sebagai bagian dari masyarakat, sekarang karena takut akan diminta untuk melakukan sesuatu, ia semakin cenderung mengikuti keinginan pribadinya sendiri, dan

⁷³ Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, jilid 4, 745.

melupakan janji-janji dengan Tuhan serta hubungannya dengan masyarakat *“Dan merekapun tak acuh lagi.”*(ujung ayat 76).

“Maka Allah akibatkanlah Nifaq dalam hati mereka.”

Maknanya adalah, semakin lama mereka menempuh kepada tiga tingkat kejahatan hati itu, semakin bertambah pula hati mereka menjadi munafik. Akibatnya, mereka menjadi lebih cenderung untuk berbicara dengan kebohongan, bersikap munafik, serta sering kali melanggar janji-janji mereka dan mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

“Sampai hari yang mereka akan bertemu dengan Dia.”

Maksudnya adalah bahwa mereka akan tetap bertindak demikian hingga ajal menjemputnya, karena jalur hidupnya telah menyimpang jauh dari arah yang benar. Sehingga, hingga akhir hidupnya, mereka akan terus tersesat.⁷⁴

“Lantaran mereka telah menyalahi apa yang telah mereka janjikan dengan Allah dan dari sebab mereka itu telah berdusta.”
(ujung ayat 77).

Mereka akan mengalami penderitaan karena mereka melanggar janji mereka dengan Allah dan dengan mudah berbohong kepada sesama manusia. Ketika mereka mencapai kesuksesan, mereka melupakan Tuhan mereka. Di puncak kejayaan, mereka berbohong kepada orang lain yang telah membantu mereka mencapai posisi tinggi

⁷⁴ Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, jilid 4, 746.

tersebut. Meskipun mereka tidur dengan harta yang melimpah, jiwa mereka merasa kesepian. Karena hukuman dari Tuhan telah tiba ketika mereka masih hidup, yaitu dalam bentuk penyakit hati yang munafik, mereka lupa bahwa salah satu dari dua hal pasti akan diambil oleh Tuhan dari mereka, meskipun mereka sangat mencintainya. Pertama, harta mereka sendiri, yang Tuhan dengan mudah dapat mencabutnya pada suatu waktu. Atau, kesehatan mereka sendiri yang bisa diambil oleh Tuhan, sehingga uang mereka habis hanya untuk berobat. Meskipun mereka menahan-nahan pengeluaran, pada akhirnya uang itu juga diboroskan karena tidak dapat menahan diri dari mengeluarkan uang untuk memperbaiki kesehatan. Akhirnya, nyawa mereka sendiri akan diambil, dan harta mereka akan dikuasai oleh pewaris atau digunakan untuk membayar hutang. Di akhirat, mereka akan diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan mereka.⁷⁵

b. Analisis Penafsiran

Buya Hamka menjelaskan dalam kitab tafsir *al-Azhar* bahwa tingkah laku orang-orang munafik sering kali melanggar janji, dikatakan demikian karena pada dasarnya mereka hanya mengikuti keinginan mereka sendiri dan sering melupakan janji mereka dengan Tuhan serta hubungan mereka dengan sesama manusia. Dari keadaan miskin menjadi kaya, mereka berkomitmen untuk bersedekah dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta berjanji hal

⁷⁵ Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, jilid 4, 747.

tersebut kepada Allah. Namun, setelah harapan mereka sebagian terpenuhi oleh Tuhan, mereka lupa akan janji-janji tersebut yang diucapkan saat mereka masih dalam kesulitan finansial. Karena mengabaikan janji-janji tersebut kepada Tuhan, mereka menjadi kikir, berpaling, dan tidak peduli. Mudah bagi mereka untuk membuat janji.

Hal tersebut sama seperti yang dipahami oleh mayoritas ulama termasuk Ibnu Abbas dan al-Hasan al-Basri, bahwa ayat ini diungkapkan dalam konteks sikap Sa'labah ibnu Hatib al-Ansari. Karena Sa'labah telah memungkiri janjinya kepada Allah swt, maka dia termasuk dalam golongan yang celaka.⁷⁶

Menurut ayat ini, sifat munafik selanjutnya adalah mengingkari janji yang telah mereka buat.

8. Tafsir Surah at-Taubah ayat 101

a. Ayat

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُّوا
عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ
يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan di antara yang sekeliling kamu dari Arab-arab kamPung itu adalah orang-orang munafik, dan (begitu pula) dari Penduduk Madinah, mereka telah licin atas kemunafikan. Engkau tidak tahu siapa mereka. Kamilah Yang tahu siapa mereka. Akan Kami azab mereka dua kali, kemudian itu akan Kami kembalikan mereka kepada azab yang besar.

"Dan diantara yang sekeliling kamu dari Arab-arab kampung itu adalah orang-orang yang munafik, dan (begitu pula) dari

⁷⁶ Tafsir *Ibnu Katsir*, "Tafsir Surah at-Taubah, ayat 75-78".

penduduk Madinah, mereka telah licin atas kemunafikan." (pangkal ayat 101). Ayat ini memberikan peringatan kepada Nabi dan para pengikutnya yang beriman bahwa meskipun masyarakat mereka terdiri dari Muhajirin, Anshar, dan pengikut setia yang kokoh, masih ada orang munafik di tengah-tengah mereka. Baik mereka berasal dari suku Arab Badwi yang tinggal di luar Madinah maupun di antara penduduk Madinah sendiri.

Selanjutnya dijelaskan bahwa di antara mereka ada yang sangat mahir dalam berperan sebagai munafik, atau sudah sangat lihai dalam berpura-pura. Dengan kecakapan yang luar biasa, mereka mampu menyembunyikan kemunafikan mereka: "*Engkau tidak tahu siapa mereka. Kamilah yang tahu siapa mereka.*" Nabi Muhammad saw dianugerahi oleh Tuhan dengan pemahaman yang mendalam, sehingga kadang-kadang mata beliau dapat melihat ke dalam hati orang. Namun, karena kecerdikan dalam berpura-pura yang sangat tinggi pada orang munafik, tidak semua tindakan mereka dapat diketahui oleh beliau. Hanya Tuhan yang mengetahui secara lebih baik. Oleh karena itu, ayat ini menjadi peringatan kepada Rasul dan orang-orang yang beriman agar selalu berhati-hati terhadap perilaku licik orang-orang munafik tersebut.⁷⁷

Kalimat "maraduu 'alan nifaqi" diartikan sebagai licin dalam kemunafikan. Kalimat maradu berasal dari marad yang berarti licin.

⁷⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 806.

Dalam bahasa Arab, kata tersebut juga digunakan untuk menggambarkan seorang remaja yang masih muda, yang berusia 14-17 tahun dan kulitnya masih halus. Dalam konteks ini, "maraduu" menggambarkan licinnya sikap dalam melakukan kemunafikan. Dalam bahasa lain, orang yang sangat pandai dalam menipu juga disebut sebagai penipu yang licin.⁷⁸

Kemudian Allah membahas mengenai orang-orang munafik itu: *"Akan Kami azab mereka dua kali, kemudian itu akan Kami kembalikan mereka kepada azab yang besar."* (ujung ayat 101). Mereka mengalami dua kali azab. Pertama, jiwa mereka dilanda kegelisahan karena setiap upaya pertahanan yang mereka lakukan selalu gagal, dan segala rahasia mereka terus terbongkar. Meskipun mereka berusaha dengan segala cara untuk menghambat kemajuan Islam, namun hasilnya selalu mengecewakan. Ini adalah azab pertama di dunia, yaitu azab keputusan yang melanda hati mereka. Azab kedua adalah kegelisahan yang datang seketika ketika mereka menghembuskan nafas terakhir, karena mati dalam keadaan yang buruk, menutup hidup mereka dalam keadaan yang tidak baik. *Na'udzu billah!* Sifat ini juga telah diungkapkan dalam ayat 56 dan 86, yaitu *"tazhaqa anfusuhum"*, yang menggambarkan kondisi mereka bercerai nyawa dengan tubuh dalam penderitaan yang menyakitkan, atau dengan istilah yang lebih keras dalam bahasa Minangkabau:

⁷⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 806.

"Jangkang." Dan di akhirat, mereka akan menerima siksaan yang lebih besar.⁷⁹

Ayat tersebut memberikan peringatan kepada Rasulullah saw. dan orang beriman yang mengikuti teladan beliau. Meskipun mereka telah kokoh dan kuat, namun peringatan ini mengingatkan bahwa bahaya bisa datang dari dalam. Para munafik berkeliaran di dalam dan di luar kota, yaitu orang-orang yang selalu merasa tidak puas, mengeluh, dendam, dan iri terhadap kemajuan rencana-rencana Rasulullah saw. Mereka licin, jerat seperti jerami, menyatakan iman tetapi tidak bersedia bertanggung jawab.⁸⁰

Salah satu faktor yang mendorong mereka menjadi munafik adalah dorongan ambisi dan keinginan untuk berkuasa, yang sering disebut sebagai nafsu ingin berkuasa dalam konteks zaman sekarang.

Sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, orang-orang sering menyebut

Abdullah bin Ubay sebagai pemimpin yang pantas bagi suku Aus dan Khazraj, terutama karena kekayaannya. Dia sangat senang disebut sebagai pemimpin karena gelar tersebut dianggap sebagai kehormatan

pribadi, meskipun tidak ada peran nyata yang akan dipimpinnya.

Bahkan, ia memaksa budak perempuan untuk berbuat zina, dan mendapatkan bayaran dari tindakan itu yang masuk ke kantongnya.

(Inilah yang Tuhan sindir dalam surah an-Nur, ayat 33).⁸¹

b. Analisis Penafsiran

⁷⁹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 807.

⁸⁰ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 807.

⁸¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, 808.

Pesan yang terkandung dalam ayat ini adalah peringatan yang disampaikan Allah kepada Rasul dan umat Muslim. Meskipun persatuan telah terbentuk di antara Muhajirin dan Anshar, namun masih ada sebagian munafik dari kalangan orang Arab di luar Kota Madinah dan Arab Badui di dalam kota yang masih menyembunyikan sifat licik mereka. Rasul bahkan tidak mampu mengidentifikasi mereka, hanya Allah yang mengetahui dengan pasti keadaan sebenarnya.

Dalam ayat tersebut Buya Hamka menafsirkan bahwa Allah akan mengazab mereka dua kali, Azab yang pertama adalah kegelisahan jiwa yang timbul karena setiap upaya pertahanan yang mereka lakukan selalu mengalami kegagalan, dan segala rahasia yang mereka simpan selalu terungkap. Meskipun mereka telah mengorbankan segala yang dimilikinya untuk menghalangi kemajuan Islam, namun setiap usaha mereka selalu berujung pada kekecewaan. Ini merupakan azab pertama di dunia, yang dikenal sebagai azab makan hati. Azab yang kedua adalah kegelisahan seketika saat menghembuskan nafas terakhir, karena mati dalam keadaan Su'ul Khatimah, menutup hidup dalam suasana yang buruk.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, azab dua kali tersebut yang pertama adalah memberikan kemenangan kepada kaum muslim melawan kaum munafik, yang akan memicu kemarahan mereka. Azab kedua adalah dengan mengekspos keburukan mereka dan mengungkap

kemunafikan mereka. Akhirnya, di akhirat, mereka akan menghadapi azab dan siksaan yang sangat keras di neraka.⁸²

Perbedaannya dari keduanya disebabkan oleh perbedaan latar belakang, metodologi penafsiran, pemahaman, dan pendekatan terhadap teks al-Qur'an. Buya Hamka dengan latar belakang keilmuan yang lebih tradisional. Penafsirannya cenderung mengikuti tradisi penafsiran Islam yang sudah mapan, dengan penekanan pada bahasa Arab dan penafsiran ulama-ulama terdahulu, Sementara itu, Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan Muslim kontemporer yang memiliki latar belakang pendidikan dan keilmuan yang luas. Penafsirannya cenderung lebih kontekstual, mengintegrasikan pemahaman tentang konteks sosial, sejarah, budaya, dan linguistik dalam penafsiran al-Qur'an.

Buya Hamka menyatakan bahwa ayat tersebut membahas hukuman bagi orang-orang munafik, yaitu mereka akan menerima azab dua kali, yakni azab di dunia dan di akhirat.

⁸² <https://quranhadits.com/quran/9-at-taubah/at-taubah-ayat-101/>.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan konsep dan karakteristik munafik yang diuraikan Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep munafik menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* adalah orang-orang yang menyatakan dengan mulut mereka bahwa mereka percaya kepada Allah dan Hari Kemudian, tetapi kenyataannya, mereka sebenarnya tidak percaya.
2. Karakteristik munafik menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* adalah:
 - a. Tafsir Surah al-Baqarah ayat 11-12 (Mengklaim Berbuat Kebaikan Padahal Sebaliknya).
 - b. Tafsir Surah an-Nisa ayat 142 (Bermalas-malasan Dalam Melakukan Sholat).
 - c. Tafsir Surah al-Ahzab ayat 19 (Kikir Ketika Diminta Bantuan).
 - d. Tafsir Surah al-Munafiqun ayat 4 (Pandai Bersilat Lidah Namun Tidak Ada Tindakan Yang Mendukung).
 - e. Tafsir Surah at-Taubah ayat 61 (Suka Menyakiti Perasaan Orang Muslim).
 - f. Tafsir Surah at-Taubah ayat 74 (Ketika Berkata Mereka Berdusta).
 - g. Tafsir Surah at-Taubah ayat 75-77 (Ketika Berjanji Mereka Mengingkari).

- h. Tafsir Surah at-Taubah ayat 101 (Mendapatkan Azab Dua Kali Yaitu Azab Dunia Dan Akhirat).

B. Saran

Penulis berharap agar pembaca dan mahasiswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang tafsir yang membahas tema munafik, tidak hanya terbatas pada konsep dan karakteristiknya saja, melainkan juga mengenai aspek lain yang perlu dianalisis lebih mendalam. Hal ini tentunya membutuhkan penelitian yang lebih terperinci dan sistematis karena penulis menyadari secara penuh bahwa penelitian ini belum mencapai tingkat kesempurnaan dan masih memiliki banyak sekali kekurangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta:Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Az Zuhaili, Wahbah. *At Tafsir Al Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al Aziz*. Beirut: Dar al fikr, 1997.
- Abdu, Muhammad Yusuf. *Al-Munafiqun fi Al-Quran al-Karim, Terj. Muhammad al-Mighwar, Jangan Jadi Munafik!: Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Agus, Wahyu. *Ekonomi Islam dalam Bingkai Maqashid Asy-Syari'ah*. Yogyakarta: Ekuilibria, 2018.
- Ahmad Ibrahim, Hamdi. *Karakter Orang-orang Munafik, terj. Abu Barzani*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Cet. I; (Bandung: CV Pustaka Setia), 2008.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*. (Damaskus: Dar al-Qalam), 2009.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, jilid 1.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, jilid 2.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, jilid 4, 1965.
- Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, jilid 8.
- Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, jilid 10, 1965.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jilid I Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka. *Ayahku*. Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz I-II Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982.
- Ismail al-Bukhari, *Muhammad. Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Isna Aunillah, Urla. *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*. Yogyakarta:Laksana, 2011,.

Louis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*. Lebanon:Dar al-Masyriq, 2008, hlm. 828.

Quraish Shihab, Muhammad., *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung:pustaka hidayah, 1994.

Quraish Shihab, Muhammad. 2001. *Tafsir Al Misbah*. tanggerang:lentera hati, 2001.

Tim Penyusun. *Ilmu Tafsir*. Banyuwangi:MA U Mambaul Huda, 2015.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember, UIN Kiai Haji Acmad Siddiq Jember, 2022.

Tafsir Ibnu Katsir (II/405), cet. Daarus Salaam

Yunus Yusuf. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta:Pustaka Panjimas, 1990, hal 53-54.

Skripsi

Al-Fiviyah, Avif. *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Skripsi, STAIN Sunan Drajat Lamongan, 2016.

Armani, Intan. 2021, *Aktivitas Dan Karya-Karya Hamka Selama Di Medan (1936-1945)*. Skripsi UNIMED, 2021.

Amrina Akbaro, Muhammad. *Karakteristik Munafiq Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 8-16*. Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, 2023.

Hidayatunnisa. *Kelompok Munafiq Dalam Al-Qur'an (ciri dan sikap Al-Qur'an terhadap orang munafiq)*, Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, 2022.

Khairunnisa. *Munafiq Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia*. Skripsi IAIN Bone, 2021.

Majidi, Busyairi. *Karakteristik Orang-orang Munafiq Dalam Al-Qur'an*. Skripsi UIN Mataram, 2022.

Pratami, Hidayah. *Karakteristik Dakwah Buya Hamka*. Skripsi IAIN Metro Lampung, 2020.

Rosidin, Dedeng. *karakteristik Manusia Munafiq*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006.

Rusdiana, Fatisa. *Karakteristik Munafiq Dalam Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'thur Karya Ibn Kathir*. Skripsi IAIN Kediri, 2020.

Sharimah. *Perumpamaan Orang Munafiq Dalam Al-Qur'an*. Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022.

Jurnal

Achyadi, Siregar. *farid. Ini ciri-ciri Munafiq Menurut Al-Qur'an*, September 11, 2023 <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6925346/catat-ini-ciri-ciri-orang-munafik-menurut-al-quran>.

Admizal, Iiril, 2018, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran", <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/download/14/pdf>, hal 68.

A. Shomad, Bukhori. *Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*. Vol. 9, No. 2, 2013.

Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 2010.

Cantika, Yufi. "Ciri-ciri Orang Munafiq" <https://www.gamedia.com/literasi/ciri-orang-munafik/> di akses pada tgl 25 Maret 2024, pukul 19:53

Hidayati, Husnul, 2018, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/issue/view/75>.

Handini, Agust. 20014. "Perilaku munafik indikator gangguan jiwa", hal 1, vol 8, no 2.

Jarir At-Thabari, Muhammad. *Jami'ul bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Jakarta : Al-Maktabah al-Tawfiqiyah), 2013.

KBBI Online. *Arti Kata Munafik*. dikutip dari <https://kbbi.web.id/munafik>, pada hari Sabtu 11 November 2023 jam 11:18 WIB.

Kristina. *Definisi Al-Qur'an Menurut Para Ahli dan Sejarah Turunnya*. detikedu, 5 Agustus, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Yulianda, Oktari. *Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. dalam Jurnal Tafsir IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 9, No. 2, 2013.

“Tafsir al-Qur’an Surah al-Munafiqun Ayat 4”, <https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-063-004/>, diakses pada tgl 27 Maret 2024, pukul 17.15.

Tafsir Ibnu Katsir. *Tafsir Surat At-Taubah, ayat 75-78*. dipublikasikan tgl 25 Mei 2015.

http://www.ibnukatsironline.com/2014/08/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-11-12_8.html diakses pada tgl 27 Maret 2024, pukul 15.05.

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-142> di akses pada tgl 27 Maret 2024, pukul 15.30.

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-19> di akses pada tgl 27 Maret 2024, pukul 16.09.

Yunan Yusuf, Muhammad. *Karakteristik Tafsir al-Qur’an di Indonesia Abad Ke-20*. Jurnal Ilmu Kebudayaan dan Ulumul Qur’an, Volume III, No 4), hal 57, 1992.

Rifa’i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-pres, hal 2, 2021.

Rohmatul Azka dkk. *Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran*. Zad Al-Mufassirin Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 2 No. 1, 2020.

Sulidar. *karakteristik Munafik dalam al-Qur’an dan as-Sunnah bagian I*. 2020.

<https://infomu.co/kolom-dr-sulidar-karakteristik-munafiq-dalam-alquran-dan-as-sunnah-bagian-i/> diakses pada tgl 25 Maret 2024, pukul 21:48

Sauda, Limmatus. *Tafsir Surah al-Ahzab Ayat 72 73 Keistimewaan Dan Kebiasaan Buruk Manusia*. Mojokerto, 2020.

<https://quranhadits.com/quran/9-at-taubah/at-taubah-ayat-101/> diakses pada tgl 28 Maret 2024, pukul 20.30

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Welideh
NIM : 201104010015
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 24 Mei 2024

Menyatakan



Welideh

NIM 201104010015

BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama : Welideh
NIM : 201104010015
Tempat, Tanggal lahir : Bangkalan, 01 Juli 2001

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Dsn. Perrengan, Ds. Lantek Timur, Kec.
Galis, Kab. Bangkalan, Madura

No. Telpn : 085850935068

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Lantek Timur 01 Galis Bangkalan
2. SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang
3. MA Syalafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang
4. UIN KHAS Jember